

**POTRET MASYARAKAT SUKU BUGIS
DI DUSUN BOLLANGI DESA TIMBUSENG
KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN GOWA
PROPINSI SULAWESI SELATAN**

ASRUL MUSLIM



PUSAT PENELITIAN UIN ALAUDDIN

MAKASSAR

2013

PRAKATA

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah Swt., atas Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan penelitian dengan judul Potret Masyarakat Suku Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan ini dapat diselesaikan.

Gagasan yang menjadi latar belakang permasalahan dalam penulisan ini timbul dari hasil diskusi dan observasi di Dusun Bollangi. Oleh karena itu melalui penelitian ini, penulis bermaksud menyubangkan beberapa pokok pikiran yang berhubungan dengan permasalahan sosial yang timbul di masyarakat suku Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan utamanya dari sisi interaksi mereka dengan sesama penduduk Dusun Bollangi ataupun dengan Penduduk di luar dusun Bollangi.

Banyak kendala yang dihadapi dalam penulisan penelitian ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, maka penulisan penelitian ini dapat diselesaikan.

Ungkapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr.H.A. Qadir Gassing H.T, M.S, ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS, Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd., M.Si.

Selanjutnya ucapan terima kasih terkirim pula kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag, Ketua Jurusan

Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Ibu Drs. Hj. Andi Nirwana, M.HI.

Tidak lupa pula ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kedua orang tua saya H. Mustaring Umar dan Hj. Aminah Akil, yang senantiasa mendoakan saya menjadi anak yang berbakti, serta Isrti saya tercinta Erni Syuaib yang telah memberikan dukungan moril kepada saya hingga selesainya penelitian ini.

Demikian pula ucapan yang sama diperuntukan kepada teman-teman Dosen di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, teman-teman di Penjaminan Mutu UIN Alauddin Makassar, serta kepada teman-teman yang tidak sempat saya sebutkan semuanya. Ketulusan bantuan dan dorongan bapak ibu dan teman-teman, kepada Allah jualah dipasrahkan segalanya, semoga diridhoi-Nya. Amin.

Samata

28 Oktober 2013

Asrul Muslim

ABSTRAK

ASRUL MUSLIM. *Potret Masyarakat Suku Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kehidupan masyarakat suku Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan. Baik dari sisi asal-usul keberadaan mereka di tempat itu, usaha-usaha yang mereka lakukan untuk mempertahankan eksistensi kesukuan mereka dan potret kehidupan masyarakat Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan. Selain itu Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang eksistensi masyarakat suku Bugis yang mendiami Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Patallasang Kabupaten Gowa

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksploratif kualitatif yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi suatu objek penelitian. Artinya data yang digunakan dalam mengeksplorasi objek dalam satu kesatuan yang disimpulkan dalam suatu penggambaran mengenai objek yang diteliti.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Keberadaan orang-orang Bugis di Bollangi kabupaten Gowa dari sumber-sumber tersebut yaitu dari tradisi lisan (cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi, pada dasarnya memiliki substansi yang tidak jauh berbeda yaitu daerah Bollangi dulunya merupakan daerah “*hibah*” dari Raja Gowa kepada orang-orang Bone karena kemenagan Kerajaan Bone dalam sebuah “pertarungan”. Selain itu penelitian ini mengungkapkan pula bahwa factor pendidikan dan pelestarian upacara-upacara adat merupakan usaha yang untuk mempertahankan eksistensi mereka sebagai suku bugis di dusun Bollangi, dan yang terakhir dari hasil penelitian ini adalah bahwa potret kehidupan masyarakat di Dusun Bollangi sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan sekalipun mereka ada yang berbeda suku.

Adapun implikasi penelitian adalah Kepada para peneliti selanjutnya utamanya peneliti agar dapat mengungkap asal-usul masyarakat suku Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan secara pasti, Kepada Masyarakat Suku Bugis di Dusun Bollangi agar tetap mempertahankan identitas kesukuan mereka dengan tidak melupakan pola-pola pendidikan yang rasional, Kepada Masyarakat, baik yang berasal dari Dusun Bollangi ataupun di luar Dusun Bollangi, agar tetap menjaga keharmonisan hubungan mereka, Kepada pemerintah Kabupaten Gowa agar lebih memperhatikan fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat di Dusun Bollangi.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	ii
ABSTRAK	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Masyarakat	6
B. Suku Bugis	9
C. Interaksi Sosial	13
D. Perubahan Sosial	20
E. Unsur-Unsur Budaya	23
F. Landasan Teori	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Populasi	27
C. Metode Pengumpulan Data	28

D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	31
F. Defenisi Operasional	32
BAB IV PEMBAHASAN	34
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	34
B. Asal-Usul Keberadan Masyarakat Suku Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa	40
C. Upaya-Upaya yang dilakukan oleh Masyarakat Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa untuk Mempertahankan Eksistensi Kesukuan	46
D. Potret Masyarakat Suku Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa Saat Ini	51
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Implikasi Penelitian	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Sebaran Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	36
2. Sebaran Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan (Hitungan Per Kepala Keluarga	36
3. Sebaran Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	37
4. Sebaran Fasilitas Umum	39

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Pedoman Wawancara	69
2.	Daftar Informan	71
3.	Foto-Foto Lokasi Penelitian	72
4.	Surat Izin Penelitian dari LP2M UIN Alauddin Makassar	75
5.	Surat Izin Penelitian dari BKPMMD Sul-Sel	76
6.	Surat Rekomendasi dari Bupati Gowa	77
7.	Surat Izin Penelitian dari Camat Pattallassang	78
8.	Biodata Penulis	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara sosiologis antropologis masyarakat yang mendiami jazirah Selatan pulau Sulawesi, terdiri atas empat suku bangsa yaitu: Suku Mandar, Suku Toraja, Suku Bugis, dan Suku Makassar. Dalam beberapa aspek kehidupan mereka, keempat suku tersebut mempunyai persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Beberapa persamaan yang terdapat pada suku-suku tersebut seperti, beberapa upacara dalam ritual perkawinan, misalnya *mappacci*, budaya *siri' na pesse*, sekalipun penamaannya berbeda dari beberapa suku namun substansinya tetap sama. Dan yang sangat berbeda adalah bahasa yang dijadikan sebagai bahasa ibu dari suku-suku tersebut memiliki bunyi, intonasi, dan makna yang berbeda pula.

Suku Bugis adalah salah satu suku bangsa yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan. Suku Bugis merupakan suku bangsa terbesar dan terluas penyebarannya di Sulawesi Selatan, yang secara geografis mendiami sekitar 13 Kabupaten dari 23 Kabupaten yang terdapat di Sulawesi Selatan. Daerah-daerah yang didiami oleh Suku Bugis meliputi; Kabupaten Bulukumba bagian Utara, Kabupaten Sinjai Bagian Selatan, tengah dan Utara, sebahagian Besar Kabupaten Bone (selain Kecamatan

Bonto Cani sebagian, dan Kecamatan TellulimpoE Sebagian), Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Sidrap, Kabupaten Enrekang sebagian, Kabupaten Pinrang, Kota Pare-Pare, Kota Palopo, Kabupaten Barru, sebahagian Kabupaten Pangkep, sebahagian Kabupaten Maros.

Adapun Daerah asal suku Makassar adalah, Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba bagian timur.

Sekitar abad ke-16 sampai masuknya kekuasaan colonial Belanda, orang Bugis di Sulawesi Selatan mempunyai kerajaan-kerajaan lokal merdeka yang terkenal, di antaranya adalah Tana- Luwu, Tana-Bone, Tana-Wajo' Tana-Soppeng dan Tana Sidenreng. Kerajaan-kerajaan lokal orang Bugis itu bersama-sama disebut Tana-Ugi. Tana-Ugi dalam sejarahnya tidak pernah mengalami keadaan sebagai satu negara yang mempersatukan sekalian suku bangsa Bugis dalam satu pemerintahan. Hubungan persaudaraan atau persahabatan didasarkan atas kesadaran kesatuan etnis yang mereka namakan: *sempugi* selalu dijunjung tinggi. Persekutuan antar negara kerap kali dilakukan di antara kerajaan-kerajaan Bugis, seperti antara Tana-Luwu dengan Tana-Wajo', atau antara Bone Wajo' dengan Soppeng yang disebut *Tellumpoccoe*. Antara sesama orang Bugis, di negeri-negeri Bugis itu senantiasa terjalin hubungan kawin-mawin terutama di kalangan raja-raja dan anak-anak bangsawan mereka. Tidak mengherankan jika antara raja-raja tana Ugi, ada hubungan darah yang dekat satu sama lainnya. Di dalam tata tertib garis keturunan, tiap

kerajaan Bugis diakui dan dihormati sesuai dengan ketuaan masing-masing; yang tertua adalah Tana-Luwu berikutnya Tana-Bone, selanjutnya Soppeng, kemudian menyusul yang lain-lainnya. Dalam perkembangan sejarah kerajaan-kerajaan itu selanjutnya, Tana-Bone dianggap sebagai kerajaan Bugis yang menjadi standar dari pola-pola kehidupan politik ekonomi dan kebudayaan bagi kerajaan-kerajaan Bugis lainnya. Demikian maka, sampai sekarang yang dijadikan bahasa Bugis standar adalah bahasa Bugis To Bone. Tana-Bone dimasa jayanya, memegang kedudukan kepeloporan di kalangan kerajaan-kerajaan Bugis, dalam menghadapi tiap-tiap perkembangan yang timbul¹.

Setiap suku bangsa yang tentunya memiliki unsur-unsur budaya yang berbeda dengan suku-suku lainnya. Utamanya dalam aspek bahasa yang menjadi identitas paling menonjol dalam perbedaan suku bangsa tersebut.

Keberadaan Suku Bugis yang mendiami salah satu Dusun di Kecamatan Patallasang Kabupaten Gowa yaitu Dusun Bollangi yang merupakan salah satu Dusun di Desa Timbuseng, menggugah minat penulis untuk mengangkatnya menjadi sebuah penelitian. Hal tersebut disebabkan karena suku Bugis yang mendiami Dusun Bollangi tersebut, telah ada sekitar tahun 1600 - an. Namun eksistensi mereka terhadap budaya Bugis sangat dipertahankan sampai saat ini, meskipun mereka secara geografis berada di tengah-tengah masyarakat Suku Makassar, hal tersebut

¹ Mattulada, *Latoa Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. (Cet.II; Ujung Pandang: Hasanuddin Universty Press, 1995), h. 6

mengelitik peneliti untuk mencari tahu pola-pola interaksi yang mereka lakukan baik di dalam Suku Bugis di Dusun Bollangi sendiri ataupun pola interaksi dengan komunitas yang berbeda yang ada di luar Suku Bugis yang mendiami Dusun Bollangi.

Dalam konsep agama Islam keberdaan Suku Bugis di Dusun Bollangi kecamatan Patallasang Kabupaten Gowa merupakan cerminan masyarakat yang mempertahankan jati diri mereka sebagaimana Allah swt telah menegaskan dalam kitab suci al-Qur'anul Karim surat Al- Ra'ad ayat 11



Terjemahnya:

. ... *Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. ...*²

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Asal-Usul Keberadan Masyarakat Suku Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Patallasang Kabupaten Gowa

² Al-Qur'anul Karim

2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh Masyarakat Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Patallasang Kabupaten Gowa untuk mempertahankan eksistensi kesukuan mereka?
3. Bagaimanakah Potret masyarakat suku Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Patallasang Kabupaten Gowa saat ini?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang eksistensi masyarakat suku Bugis yang mendiami Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Patallasang Kabupaten Gowa.

Sedangkan kegunaan penelitian ini dilihat dari dua aspek, yaitu :

1. Kegunaan ilmiah atau akademis (*academic Significance*) diharapkan dapat menambah informasi, memperkaya khazanah intelektual akan eksistensi sebuah suku ditengah suku yang dominan.
2. Kegunaan praktis (*practice significance*) dalam hal ini diharapkan dari pemaparan hasil penelitian, maka para pembaca dapat memahami bahwa eksistensi sebuah suku terhadap suku yang lain merupakan sesuatu yang lumrah dan tidak dianggap sebagai sebuah tantangan dari suku-suku yang dominan atau suku asli.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Masyarakat

Mengawali ulasan tentang masyarakat, maka ada baiknya jika dikemukakan apa yang telah dikemukakan oleh Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis yang mengatakan bahwa masyarakat adalah sebagai keseluruhan organisme yang memiliki realitas tersendiri dan bersifat sistematis. Sebagai suatu organisme. Seluruh aktivitas masyarakat sangat ditentukan oleh adanya keteraturan fungsional yang ada pada masing-masing sub sistem. Keseluruhan organisme memiliki perangkat kebutuhan yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar keadaan normal yang tetap berlangsung.³

Menurut Abulsyani bahwa masyarakat berasal dari kata bahasa Arab yakni *musyarak* yang artinya bersama-sama kemudian berubah menjadi masyarakat yang berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan serta saling mempengaruhi dalam suatu komunitas tertentu.⁴

Abulsyani juga menambahkan bahwa masyarakat sebagai suatu *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu:

1. Memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu. Maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat, sehingga ia dapat pula disebut

³ Emile Durkheim dalam Soleman Taneko, *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sistem Sosial Indonesia*. (Cet. I; Jakarta: Fajar Agung, 1986), h. 17

⁴ Abulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 30

sebagai masyarakat setempat. Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau bersama manusia.

2. *Community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional.⁵

Kedua ciri khusus yang dikemukakan di atas, dapat diduga bahwa apabila suatu masyarakat tidak memenuhi syarat tersebut, maka ia dapat disebut sebagai masyarakat dalam arti *Society*. Masyarakat dalam pengertian *Society* terdapat interaksi sosial, perubahan-perubahan sosial, perhitungan-perhitungan rasional dan *like interest*, hubungan-hubungan lebih bersifat pamrih dan ekonomis.⁶

Secara substansial, masyarakat merupakan kumpulan orang yang terdiri atas komponen-komponen:

1. Terdapat sejumlah orang yang jumlahnya relatif besar, saling berinteraksi antara satu dan lainnya baik antar individu, individu dan kelompok, maupun antar kelompok dalam suatu kesatuan sosial yang menghasilkan produk kehidupan yaitu kebudayaan.

⁵ *Ibid*, h. 30

⁶ *Ibid*, h. 31

2. Menjadi struktur dan sistem sosial budaya baik dalam skala kecil (mikro) maupun dalam skala besar/luas (makro) antar kelompok.
3. Menempati wawasan tertentu dan hidup di dalam kawasan tersebut dalam waktu yang relatif lama hingga antar generasi.⁷

Adapun Soerjono Soekanto dalam Idianto mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:

1. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang individu.
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang relatif lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru dan sebagai akibat dari kehidupan bersama tersebut timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia.
3. Menyadari bahwa kehidupan mereka merupakan satu kesatuan.
4. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antar satu dan lainnya.⁸

Sedangkan Marion Lavy dalam Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, membuat kriteria masyarakat untuk kehidupan kelompok manusia di antaranya:

⁷ Tim Sosiologi, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat, Kelas 1 SMA*. (Cet. I; Jakarta: Yulistira, 2003), h. 31

⁸ Idianto. M, *Sosiologi untuk SMA Kelas X*. (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2002), h. 27

1. Kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup seorang anggota.
2. Perekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran.
3. Adanya sistem tindakan utama yang sifatnya swsembada.
4. Kesetiaan pada sistem tindakan utama secara bersama-sama, yang kemudian ditambah oleh *Talcott Parson*, yaitu:
5. Melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya.⁹

Berdasarkan pemaparan mengenai masyarakat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dan dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama. Dan di tempat mereka menetap tersebut, mereka beranak pinak atau melakukan regenerasi.

Manusia memerlukan hidup berkelompok sebagai reaksi terhadap keadaan lingkungan. Antara kehidupan manusia dan alam lingkungan terdapat gejala tarik menarik yang pokok persoalannya adalah sifat alam yang tidak memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Bentuk-bentuk ketidakmudahan tersebut terlihat dari sifat alam yang selalu berubah-ubah seperti cuaca atau iklim, kondisi geografis yang tidak sama dan sebagainya. Untuk itulah akhirnya manusia

⁹ Elly M Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 37

menggunakan akal pikirannya, perasaannya, dan keinginannya untuk memberikan reaksi tarik menarik dengan kekuatan alam tersebut.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka manusia memiliki dua keinginan yang selalu melekat di dalam dirinya yaitu keinginan untuk menyatu dengan alam lingkungannya dan keinginan untuk menyatu dengan manusia lainnya dalam rangka memudahkan proses hidupnya.¹⁰

B. Suku Bugis

Suku Bugis adalah salah satu dari suku bangsa yang paling dikenal di Nusantara. Berada di bagian barat daya pulau Sulawesi, termasuk dalam rumpun keluarga besar Austronesia. suku Bugis atau orang Bugis memiliki berbagai ciri khas menarik diantaranya bahwa suku Bugis dikenal sebagai orang pelaut ulung. Dengan perahu-perahu layar baik *Pinisi* dan *Lambo* mereka mengarungi perairan Nusantara, ke barat sampai ke Madagaskar dan ke Timur sampai ke Irian dan Australia. Perkampungan Suku Bugis terdapat hampir di setiap garis pantai dan pelabuhan di kepulauan Nusantara ini. Mereka pada umumnya menetap dan menjadi penduduk daerah baru itu sambil mengembangkan adat-istiadat persekutuan mereka.¹¹

Suku Bugis sebagai suku yang dikenal pelaut ulung tidak dapat menetap di suatu tempat, akan tetapi selalu bepergian jauh dan tinggal di berbagai belahan nusantara, dalam hal ini maka kalangan Suku Bugis biasa disebut suku *Passompe*,

¹⁰ *Ibid*, h. 37 – 38

¹¹ Mattulada, *op. cit*, h. 6

yang bermakna suku pengelana atau perantau. Berbeda dengan suku-suku lain di Nusantara. Hampir di setiap keluarga di dalam Suku Bugis ada anggota keluarganya yang pergi merantau. Mereka terampil menggunakan tiga ujung atau keahlian demi mencapai tujuan akhir sebagai tujuan utama, ketiga ujung yang dimaksud adalah pertama ujung lidah untuk meyakinkan dan berdiplomasi dengan keterampilan berbahasa; kedua adalah ujung kelamin untuk menikahi atau dinikahi dengan keluarga berpengaruh di daerah yang didatangi, biasanya mereka kawin dengan sesama etnik, namun kerap pula menikah dengan etnis lain; dan yang ketiga adalah ujung badik yaitu menggunakan senjata atau kekuatan fisik bila diperlukan, artinya ini adalah pilihan terakhir.¹²

Masih dalam *Manusia Bugis* bahwa orang Bugis sendiri dalam interaksi sehari-hari pada umumnya berdasarkan sistem patron klien sistem kesetiakawanan antara seorang pemimpin dengan pengikutnya yang saling kait mengait dan bersifat menyeluruh, namun mereka tetap memiliki rasa kepribadian yang kuat. *Prestise* dan hasrat berkompetisi untuk mencapai kedudukan sosial yang tinggi, baik melalui jabatan maupun kekayaan, tetap merupakan faktor pendorong utama yang menggerakkan roda kehidupan sosial kemasyarakatan. Mungkin ciri khas tersebut yang membuat suku Bugis memiliki mobilitas sangat tinggi serta memungkinkan mereka menjadi perantau.¹³

¹² Andi Faisal Bakti Ed, *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara*. (Cet. I; Makassar: Innawa, 2010), h. 8

¹³ Christian Perlas. *Manusia Bugis*. (Cet. I; Jakarta : Nalar, 2006), h. 5.

Di seluruh wilayah nusantara dari semananjung melayu dan Singapura hingga pesisir barat Papua, dari Filipina selatan dan Kalimantan hingga Nusa Tenggara dapat dijumpai orang Bugis dengan aktivitas pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan. Kemampuan orang Bugis menyesuaikan diri merupakan modal terbesar yang memungkinkan mereka bertahan dimana-mana selama berabad-abad dan meskipun mereka menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar, orang Bugis juga tetap mampu mempertahankan identitas “keBugisan” mereka. Orang Bugis juga memiliki tradisi kesusastraan baik lisan maupun tulisan, salah satu bukti terbesarnya adalah epos sastra La Galigo merupakan karya tulis yang berkembang dari tradisi lisan.

Kepercayaan, nilai dan sikap suku Bugis dapat dilihat dari sudut pandang orang Bugis sendiri maupun di luar dari orang Bugis. Sudut pandang orang luar memberi gambaran yang sering bertentangan dan belum tentu sesuai dengan kenyataan sebenarnya seperti yang terlihat dalam Pelras sebagai berikut:

“Secara umum orang Bugis adalah orang yang memiliki semangat tinggi (berdarah panas): mereka tidak akan menerima perlakuan sewenang-wenang. orang Bugis yang berani itu pantas diberi gelar yang sama dengan yang diberikan oleh Monsieur Poivre terhadap orang-orang Melayu pada umumnya, yaitu gemar berpetualang, suka merantau, dan mampu menjalankan kegiatan paling berbahaya sekalipun”¹⁴

Berdasarkan kehidupan sosial masyarakat Bugis bahwa *Siri* dan *Pesse* dapat digunakan sebagai kunci utama memahami berbagai aspek perilaku sosial orang

¹⁴ *Ibid.*, h. 78

Bugis. “*Siri*” secara harfiah diartikan sebagai perasaan malu ini terkait dengan kehormatan. Hal yang tidak diinginkan pun bisa terjadi apabila seseorang merasa tersinggung dengan kata-kata atau tindakan orang lain yang dianggap tidak sopan, bahkan anggota keluarga, termasuk pengikut dan pembantu ikut merasa tersinggung dan ikut melakukan tindakan. Jadi *siri*’ dianggap sesuatu yang dirasakan bersama dan merupakan bentuk solidaritas sosial bukan semata-mata persoalan pribadi.

Pesse’ atau lengkapnya *pesse*’ *babua*, yang berarti ikut merasakan penderitaan orang lain yang bisa diartikan sebagai solidaritas kelompok berhubungan erat dengan identitas kelompok memberi dasar rasa memiliki identitas “keBugis-an” menjadi *sempugi* “sesama orang Bugis”.

Dalam praktiknya bahwa nilai *siri*’ dan *pesse*’ dapat dilihat dari sistem pernikahan, anggota-anggota keluarga akan mempersembahkan yang terbaik untuk menegakkan gengsi keluarga di mata keluarga lain yang sederajat. Namun persaingan juga dapat terjadi antar anggota keluarga bila seorang laki-laki dalam suatu keluarga berhasil meraih suatu prestasi, maka saudara laki-lakinya akan berusaha juga mencapai sesuatu yang lebih baik demi *siri*’-nya itu.

C. Interaksi Sosial

Realitas sosiokultural merupakan kenyataan atau keadaan yang dapat dilihat secara riil yang menyangkut kondisi kehidupan manusia di dalam suatu kelompok yang disebut masyarakat Realitas sosiokultural yang terjadi dalam masyarakat

mengakibatkan hubungan sosial masyarakat tersebut menimbulkan tata aturan kehidupan bersama yang menjadi kesepakatan sosial. Kesepakatan tersebut dapat berupa aturan perilaku yang diperbolehkan, dianjurkan dan dilarang. Kesepakatan sosial ini menjadi panduan perilaku manusia di dalam kelompok sosial dimana masyarakat itu berada. Tata kelakuan yang merupakan hasil hubungan antar manusia dalam kelompok sosial ini di taati bersama dan menjadi kebiasaan dalam berperilaku dan lazim disebut kultur sosial¹⁵

Hal senada diungkapkan oleh Abulsyani bahwa manusia itu hidup saling membutuhkan, saling berhubungan, saling berinteraksi sehingga tercipta suatu organisasi, yaitu masyarakat. Masyarakat merupakan satu kesatuan hidup manusia yang satu sama lainnya secara terus menerus terikat oleh kebiasaan dan identitas bersama.¹⁶

Berikut ini akan dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan interaksi sosial:

1 . Pengertian Interaksi Sosial

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial.

¹⁵ Elly M Setiadi & Usman Kolip, *op cit*, h.61

¹⁶ Abulsyani, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. (Cet. I; Jakarta; Fajar Agung, 1987), h.

Bonner dalam Ahmadi memberikan rumusan tentang interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya.¹⁷ Sejalan dengan itu Simell dalam Veeger menyatakan bahwa bila ada dua orang atau lebih melakukan kontak hubungan yang dilandasi oleh atauran-aturan atau pola-pola tingkah laku yang diakui bersama, maka proses interaksi mereka akan menciptakan kelompok sosial yang disebut masyarakat.¹⁸

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat, yang mengemukakan bahwa interaksi sosial diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih, dan atau dua kelompok lebih atas dasar adanya aksi dan reaksi.¹⁹ Selanjutnya Johnson, menyebutkan bahwa interaksi sosial adalah aksi dan reaksi antara orang-orang dan tidak memperdulikan apakah hubungan tersebut bersifat bersahabat atau bermusuhan, formal atau informal, apakah dilakukan berhadapan muka atau melalui simbol-simbol. Semuanya tercakup dalam konsep interaksi selama hubungan itu mengharapkan adanya suatu respon.²⁰

Elly M Setiadi dan Usman Kolip mengemukakan pendapat mereka tentang Interaksi sosial yaitu hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan

¹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Cet. II; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999), h. 76

¹⁸ Veeger.K.J, *Realitas Sosial*.(Cet.I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983), h. 70

¹⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Cet.I; Jakarta: PT. Gramedia), h. 33

²⁰ Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.Jilid.I diterjemahkan oleh Robert M. Z Lawang (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia, 1986), h. 25

dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.²¹

Sedankann Soerjono Soekanto mendefenisikan Interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.²²

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Terjadinya interaksi sosial, disebabkan karena adanya saling mengerti maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik dari individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh tingkah laku rekatif pihak lain dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak. Kontak ini mungkin berlangsung melalui fisik, seperti dalam obrolan, pendengaran, melakukan gerakan pada bebarapa bagian badan, melihat dan lain sebagainya. Atau secara tidak langsung seperti melalui surat, e-mail, sms, dan lain sebagainya yang dilakukan secara jarak jauh.

²¹ Elly M Setiadi & Usman Kolip, *op cit*, h. 63

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cet. Ke-43; Jakarta: Rajawali Press, 2010) h. 55

Oleh karena itu Proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat sebagai berikut:

- a. Kontak sosial, yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi.
- b. Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.²³

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Proses kehidupan masyarakat yang dinamis akan terjadi suatu proses sosial yang di dalamnya terdapat suatu proses interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya. Proses sosial ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti aspek sosial budaya, ekonomi, agama dan perkawinan. Proses sosial ini dapat terjadi dalam bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif. Hal tersebut terjadi karena interaksi yang terjadi dalam proses sosial tersebut melibatkan berbagai individu yang di dalamnya terdapat standar norma sosial yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat.

Berikut ini penjelasan singkat mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

²³ Abulsyani, *op cit*, h. 153-154

a. Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut.

1) Kerja sama (cooperation)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu bargaining (tawar-menawar), cooptation (kooptasi), koalisi dan joint-venture (usaha patungan).²⁴

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain:

a)) Coercion yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan

²⁴ Soerjono Soekanto. *op cit*, h. 65-68

- b)) Kompromi yaitu, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutananya agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.
- c)) Mediasi yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- d)) Arbitration yaitu, cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- e)) Adjudication (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- f)) Stalemate yaitu, Suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.
- g)) Toleransi yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
- h)) Consiliation yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.²⁵

²⁵ . *Ibid.*, h. 68 -71

3) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.²⁶

4) Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.²⁷

b. Disosiatif

²⁶ . Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *op cit* , h. 81

²⁷ Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003) h. 22

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

1). Persaingan/kompetisi

Persaingan atau kompetisi adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

2) Kontravensi

Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

3) Konflik

Konflik merupakan proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang

pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.²⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.

D. Perubahan Sosial

Kehidupan manusia merupakan suatu proses dari tahap hidup ke tahap hidup lainnya. Karena itu perubahan sebagai suatu proses dapat menunjukkan perubahan sosial dan perubahan budaya atau berlaku kedua-duanya pada satu runtutan proses sosial tersebut dan arah proses itu.

Para sosiolog telah merumuskan pengertian tentang perubahan sosial agar tidak terdapat kerancuan dalam memahami makna perubahan sosial. Di antara sosiolog yang telah merumuskan pengertian perubahan sosial adalah sebagai berikut:

1. Astrid Susanto mengemukakan bahwa perubahan atau perkembangan masyarakat dalam arti positif dan negatif²⁹ arti perubahan sosial mempunyai dua dimensi yaitu perubahan yang sifatnya kemunduran atau *regress* dan perubahan sebagai suatu kemajuan atau *progress*. Motivasi

²⁸. J. Swi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (edisi keempat, Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011) h. 65-71

²⁹. Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*.(Cet. I; Bandung: Binacipta, 1985) h. 157.

seseorang yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, penggunaan penemuan teknologi dapat mengubah pendapat dan penilaian melalui falsafah hidup baru. Perubahan konstruksi pola pikir itu berakibat pada hubungan antar satuan sosial, yang menyebabkan pula terjadinya ketidakseimbangan masyarakat dalam masa tertentu. Perubahan sosial merupakan suatu kemunduran apabila manusia tenggelam dalam persoalan-persoalan yang dihadapinya dan tidak dapat mengambil sikap atau keputusan terhadap keadaan baru tersebut, dan dalam keadaan tersebut maka terjadi frustrasi dan apatis.³⁰

2. Robert H. Lauer menyatakan bahwa perubahan sosial adalah sebuah konsep inklusif yang mengarah kepada perubahan gejala-gejala sosial dalam berbagai tingkat kehidupan masyarakat, mulai dari individu masyarakat sampai kepada kehidupan masyarakat secara global.³¹ Pemahaman mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan memberikan batasan konsep dan menghilangkan mitos pemikian kita. Mitos yang membetuk pola pikiran yang menyimpang, trauma dan ilusi yang merupakan kendala untuk memahami perubahan sosial sebagai hakekat kehidupan manusia.

3. Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto menyatakan bahwa perubahan-perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik perubahan itu disebabkan karena perubahan geografis,

³⁰ Yudistira K Garna, *Teori-Teori Perubahan Sosial*. (Cet. I; Bandung: Percetakan Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1992), h. 6

³¹ Robert H. Lauer dalam Yudistira K Garna. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. (Cet. III; Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran. 1992) h. 8.

kebudayaan materill, komposisi penduduk, ideologi maupun disebabkan oleh difusi kebudayaan, ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.³²

4. Selo Soemardjan menyatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, yang dapat mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.³³

Berdasarkan bebarapa pengertian yang telah dikemukakan oleh sosiolog tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat manusia merupakan masyarakat yang dinamis, selalu akan mengalami perubahan, baik perubahan itu sifatnya signifikan dilihat dari banyaknya yang dapat melihat ataupun merasakan, maupun perubahan yang sifatnya lambat yang mungkin hanya akan diketahui jika dilakukan sebuah penelitian terhadap objek yang dianggap berubah tersebut. Ada pula perubahan yang sengaja direncanakan, dan adapula yang terjadi begitu saja tanpa direncanakan terlebih dahulu.

Perubahan yang terjadi di masyarakat dapat pula terjadi terhadap nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola organisasi, susunan lembaga dalam masyarakat, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, wewenang, hubungan-hubungan

³²Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cet. VII; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2010). h. 263.

³³Selo Soemardjan, *Social Changes in Yogyakarta*, 1962, diterjemahkan oleh H.J. Koesoemanto, Mochtar Pabottingi,(Cet. III; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1990) h. vii

kemasyarakatan lainnya. Sehingga hal tersebut tentu akan mempengaruhi tatanan hidup masyarakat secara global.

E. Unsur-Unsur Budaya

Setiap masyarakat lazimnya memiliki unsur-unsur pokok kebudayaan. Unsur-unsur pokok kebudayaan tersebut diistilahkan pula dengan *Cultural Universal* Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal dan dapat ditemukan pada kelompok masyarakat dimana pun mereka berada di Dunia ini.³⁴ Sementara itu Hassan Shadily mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh sebuah suku. Ciri-ciri khas tersebut biasanya muncul pada pakaian, perumahan, alat-alat yang mereka gunakan sehari-hari, bahasa dan ciri fisik yang disebabkan karena pola perkawinan yang mereka lakoni adalah pola perkawinan endogami yaitu pola perkawinan dari kelompok kesukuan mereka sendiri.³⁵

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Abulsyani mengemukakan bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan dan hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat. Rasa yang

³⁴ Majalah *Anthropology to Day* dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cet. Ke-43; Jakarta: Rajawali Press, 2010) h. 154

³⁵ Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 84

meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti yang luas. sedangkan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat yang kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan. Rasa dan cipta dapat juga disebut sebagai kebuayaan rohaniah.

Dari segi material mengandung karya yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda atau hasil-hasil perbuatan manusia yang berwujud materi. Sedangkan dari segi spiritual, mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karena menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, hukum, dan selanjutnya rasa menghasilkan keindahan. Jadi manusia berusaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan logika, menyetarakan tingkah lakunya terhadap kaidah-kaidah melalui etika, dan mendapatkan keindahan estetika. Hal itu semua merupakan kebudayaan.

Menurut C. Kluckhohn dalam Abulsyani, terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat dianggap sebagai kebudayaan universal, yaitu:

1. Peralatan dan Perlengkapan hidup manusia yang terdiri atas pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, alat berkomunikasi, dan lain sebagainya.
2. Mata Pencarian hidup dan sistem-sistem ekonomi yang meliputi pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan lain sebagainya.

3. Sistem kemasyarakatan yang meliputi sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan.
4. Sistem bahasa yang meliputi bahasa lisan dan tulisan
5. Kesenian yang meliputi seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya.
6. Sistem Pengetahuan yang meliputi pengetahuan akan perbintangan dan lain sebagainya.
7. Religi atau sistem kepercayaan meliputi kepercayaan animisme, dinamisme, dan monotheisme.³⁶

F. Landasan Teori

Pada dasarnya sebuah penelitian sosial dilakukan untuk memahami berbagai hal yang berkaitan dengan fenomena kehidupan bermasyarakat. Penggunaan metode penelitian kualitatif pertama kali diperkenalkan dalam studi-studi di Chicago School pada tahun 1910 – 1940.³⁷ Setidaknya ada tiga teori pendekatan dalam paradigma interpretatif, yaitu pendekatan fenomenologi, Interaksi simbolis, dan etnometodologi.³⁸ Pendekatan fenomenologi adalah mempelajari bagaimana manusia dalam kehidupan sosialnya, melihat tingkah laku manusia, yang meliputi apa yang

³⁶ Abulsyani, *op cit*, h. 46

³⁷ Emy Susanti Hendarso, Bagong Suyatno. Sutinah Ed, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Cet. III; Jakarta: Kecana, 2007), h. 165

³⁸ *Ibid*, h.166

dikatakan dan apa yang diperbuat sebagai hasil bagaimana manusia mendefinisikan dunianya.

Pendekatan Interaksi simbolis adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Blumer dalam Taylor dan Bogdan mengemukakan tiga hal yang berkaitan dengan pendekatan Interaksi simbolis yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pemahaman terhadap sesuatu tersebut, makna merupakan produk sosial yang muncul dari interaksi sosial, dan pelaku-pelaku sosial memberikan makna pada sesuatu melalui proses interpretasi.³⁹ Jadi untuk mempelajari tingkah laku manusia, maka harus dipahami sistem makna yang dipelajari oleh manusia.

Adapun pendekatan etnometodologi lebih banyak merujuk pada bidang masalah yang diteliti, yaitu bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini yang ingin diungkap adalah bagaimana menerangkan dan menguraikan keteraturan dunia hidupnya. Adapun fokus penelitian adalah realitas kehidupan sehari-hari mereka.⁴⁰

Penggunaan teori pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolis dan etnometodologi dalam mengungkap eksistensi masyarakat Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Patallassang Kabupaten Gowa dianggap sangat relevan, karena dengan menggunakan landasan teori tersebut peneliti berusaha mengungkap

³⁹ Taylor, Steven J. Dan Bogdan Robert, *Introduction to Qualitative Research Methods: the Search for Meaning*. (New York, Willey & Sons Inc, 1984), h. 9-10

⁴⁰ *Op.cit.* h. 166- 167

eksistensi masyarakat Bugis di Dusun Bollangi Kecamatan Patallassang Kabupaten Gowa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁴¹ yang bertujuan untuk menggambarkan eksistensi masyarakat Bugis di Dusun Bollangi Desa

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998),h. 309

Timbuseng Kecamatan Patallassang Kabupaten Gowa. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau gambaran yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian deskriptif ini berusaha untuk mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian secara terperinci dari pandangan informan atau informan.⁴² Adapun desain penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian studi kasus, yaitu mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara terbuka kepada informan.

B. Polulasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas. Apabila seseorang ingin meneliti elemn yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

⁴²Sumardi Suryabrata, B.A.,M.A., Ed.S., Ph.D. *Metodologi Penelitian*,(Ed. 1, -20.- Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 75

Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada dalam populasi, oleh karena itu, subjeknya meliputi semua yang terdapat dalam populasi.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan mengemukakan beberapa pengertian tentang populasi menurut para ahli, sebagai berikut.

Menurut Nana Sudjana, populasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan elemen yang meliputi, unit tempat diperolehnya informasi, elemen-elemen tersebut dapat berupa, individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi dan lain sebagainya.⁴³ Selanjutnya Sutrisno Hadi mendefinisikan populasi adalah semua individu, untuk semua kenyataan yang diperoleh dari sampel yang akan digeneralisasikan.⁴⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi objek penelitian.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Patallasang Kabupaten Gowa selanjutnya disebut dengan informan.

C. Metode Pengumpulan Data

⁴³ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung; Sinar Baru, 1989), h. 84.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Cet. XVI; Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1984), h. 70

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, peneliti melakukan pengumpulan data dengan langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari informan. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang diperoleh nantinya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti secara sengaja dan sistematis.⁴⁵ Hal ini dilakukan dengan mengamati eksistensi masyarakat Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Patallasang Kabupaten Gowa.

2. Wawancara

Wawancara adalah melakukan pengumpulan data dengan melakukan dialog kepada pihak-pihak yang berkompeten untuk mendapatkan informasi dengan mengungkapkan pertanyaan secara langsung kepada informan.⁴⁶ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa wawancara itu lebih ditekankan dalam bentuk komunikasi secara langsung, meskipun saat ini dapat pula dilakukan tanpa tatap muka. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara terhadap informan, peneliti menyiapkan pedoman wawancara serta media yang

⁴⁵ Winarno Surahmat, *Penelitian Ilmiah*, (Cet. I; Bandung: Tarsito, 1990),h. 100

⁴⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991),

dapat merekam situasi wawancara antara informan dan penulis tentang menggambarkan eksistensi masyarakat Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Patallassang Kabupaten Gowa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dari kegiatan penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui dua metode penelitian. Hal ini dimaksudkan karena pengumpulan data-datanya dibutuhkan dari data literatur dan data dari lapangan.

1. *Library Research*, yaitu pengumpulan data dengan cara membaca baik berupa buku-buku kepastakaan, koran, referensi melalui internet, dan lain sebagainya. Melalui metode kepastakaan ini, maka penulis menggunakan dua cara sebagai berikut:
 - a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip secara langsung suatu pendapat tanpa merubah redaksi, arti dan makna yang terkandung dalam referensi tersebut.
 - b. Kutipan tidak langsung yaitu penulis mengutip suatu pendapat dengan cara merubah redaksi aslinya, namun arti dan makna yang terkandung dalam pendapat tersebut tidak mengalami perubahan.

2. *Field Research* yaitu pengumpulan data dengan cara penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan pengumpulan data melalui metode sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan secara langsung tentang menggambarkan eksistensi masyarakat Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Patallassang Kabupaten Gowa.
- b. Wawancara, yaitu penulis langsung berhadapan dengan masyarakat untuk menanyakan secara langsung bagaimana menggambarkan eksistensi masyarakat Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Patallassang Kabupaten Gowa

E. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif biasanya analisis datanya dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka kegiatan analisis data dalam penelitian ini berlangsung sepanjang proses pengumpulan data di lapangan hingga data yang dikehendaki sudah dianggap lengkap.

Pelaksanaannya ketika peneliti mengadakan observasi, dan wawancara. Analisis dilakukan dengan membandingkan maupun menghubungkan antara informasi dengan informasi lainnya. Dengan cara semacam ini peneliti dapat mengembangkan data lebih lanjut terhadap data yang diperlukan.

Analisis data berikutnya dilanjutkan ketika peneliti membuat catatan hasil temuan ke dalam buku catatan lapangan, data tersebut diklarifikasikan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis secara keseluruhan. Adapun tekni analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif semua data hasil temuan di lapangan.

Rangkaian proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur atau alur analisis data model, miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa kegiatan analisis data penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data yang masih mentah, yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Data yang telah diteliti, dipilah antara data yang diperlukan dengan data yang tidak perlukan, data yang diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian, diklasifikasikan untuk penentuan batas permasalahan dan pembuatan catatan-catatan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis data dalam rencana penelitian ini, data yang telah direduksi dan diorganisir dalam bentuk sajian data kemudian disimpulkan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

F. Defenisi Operasional

Pemahaman yang seragaman terhadap objek penelitian adalah hal mutlak dalam sebuah penelitian, oleh karena itu agar pemahaman tersebut tercipta maka dipandang perlu untuk memberikan defenisi operasional sebagai berikut:

1. Potret adalah gambaran dalam bentuk paparan⁴⁷, atau deskripsi. Dalam penelitian ini peneliti akan memotret pola-pola interaksi termasuk didalamnya proses-proses sosial yang diakibatkan dari interaksi yang terjadi antara masyarakat yang mendiami Dusun Bollangi yang merupakan Suku Bugis dengan penduduk di luar Dusun Bollangi yang merupakan mayoritas Suku Makassar.
2. Suku adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaan kebudayaan, khususnya bahasa.⁴⁸ seperti suku Bugis, Makassar, Jawa, Madura, dan sebagainya.

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi Keempat, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011), h. 1097

⁴⁸ *Ibid*, h. 1350

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografi dan Topografi

Dusun Bollangi, merupakan sebuah Dusun yang masuk dalam wilayah Kabupaten Gowa tepatnya di Kecamatan Patalassang, Desa Timbuseng. Kira-kira berjarak 17 km dari Ibukota kabupaten Gowa, Sungguminasa. Dusun Bollangi terdiri atas 4 Lingkungan yaitu Bollang 1, Bollangi 2, Bollangi 3 dan Bollangi 4.

Dusun tersebut dapat diakses melalui tiga jalur. Ketiga jalur tersebut adalah:

- a. Melalui Jalan Bollangi, yaitu poros Kecamatan Patalassang ke Kecamatan Bontoramba.
- b. Melalui Kompleks pemakaman Tionghoa Bollangi,
- c. Melalui Poros Malino - Sungguminasa

Jalur Jalan Bollangi dan jalur Kompleks Pemakaman Tionghoa Bollangi akan terakses ke Dusun Bollangi 1 sementara jalur Poros Malino akan terakses ke Dusun Bollangi 4.

Dusun Bollangi, adalah dusun yang daerahnya memanjang dari Dusun Bollangi 1 sampai Dusun Bollangi 4, jalur yang dilalui melalui poros Patalassang

Bontoramba, kemudian masuk ke jalan Bollangi, akses jalannya beraspal, namun hanya sekitar 1 kilometer saja, kemudian setelah itu akan dilalui jalur yang jauh dari kata layak, karena pada musim hujan sangat tidak sudah untuk dilalui dengan kendaraan roda dua ataupun jenis kendaraan roda empat sekelas minibus. Akan tetapi apabila musim kemarau, jalur tersebut agak bersahabat karena telah dapat dilalui oleh kendaraan roda dua, meskipun dengan bersusah payah karena jalannya merupakan bukit berbatu dan tidak menampakkan jika jalanan tersebut merupakan jalanan desa, satu-satunya yang menandakan jalur tersebut adalah jalan adalah karena ada batas tumbuhan yang berada di sisi kanan dan sisi kiri jalan. Jalanan dengan kondisi sebagaimana tersebut akan ditemui sepanjang jalan yang memotong dari Bollangi 1 ke Bollangi 4. Sedangkan jalur yang melalui perkuburan Cina Bollangi memiliki struktur jalan yang beraspal sekitar 1,5 kilometer, selanjutnya akan ditemui jalur dengan Pengerasan sekitar 500 meter, jalur melalui Pekuburan Cina Bollangi agak lebih baik dibanding melalui jalur jalan Bollangi Raya. Berdasarkan pengamatan peneliti, jalur tersebut lebih baik disebabkan karena jalanan tersebut merupakan akses pekuburan, sedangkan dusun Bolangi 1 lokasinya bersebelahan dengan kompleks perkuburan Cina Bollangi.

Dusun Bollangi merupakan daerah di lereng Gunung Bollangi dengan ketinggian sekitar 1000-1500 meter di atas permukaan laut. Dengan kondisi alam yang berada di lereng bukit, maka sebahagian besar penduduknya lebih mengandalkan hasil tanah sebagai sumber penghidupan yaitu bertani dan berkebun.

Pekerjaan pertanian sawah mereka merupakan sawah tadah hujan sehingga praktis dalam setahun penduduk Dusun Bollangi hanya memperoleh hasil pertanian sawah sekirya 1 sampai 2 kali saja. Sedangkan untuk hasil perkebunan mereka mengandalkan hasil membuat gula merah yang berbahan nira enau, selain itu mereka juga mengadakan buah-buah musiman seperti buah Duku, Langsat dan Rambutan.

2. Keadaan Demografi

Penduduk Dusun Bollangi menurut data 2008 yang terdapat pada pemerintah Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang, terdiri atas 240 KK (Kepala Keluarga) dengan berjumlah penduduk secara keseluruhan 720 orang, yang terdiri dari 334 laki-laki dan 386 perempuan. Sebagaimana pada Tabel 1 Berikut ini

Tabel 1

Sebaran Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	334
2	Perempuan	386

Data tersebut oleh perintah desa melalui kepala dusun Bollangi belum pernah diperbaharui hingga peneliti meneliti di awal tahun 2013.

Adapun mengenai mata pencaharian mayoritas dari masyarakat Dusun Bollangi adalah bertani dan berkebun. Selain itu ada beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai tukang kayu dan sedikit yang lain adalah aparat pemerintah. Untuk hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2

Sebaran Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

(Hitungan per Kepala Keluarga)

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Bertani	83
2	Berkebun	62
3	Tukang Kayu	54
4	Pegawai Negeri	9
5	Lain-Lain	32

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Bollangi sangat mengandalkan alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Untuk tingkat pendidikan, masyarakat Dusun Bollangi sangat antusias, sekalipun hanya sampai pada level pendidikan menengah atas, untuk data mengenai pendidikan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3

Sebaran Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	253
2	SMP	187
3	SMA	69
4	Perguruan Tinggi	48
5	Tidak/Belum Sekolah	163

Tidak berlanjutnya pendidikan sebagian besar masyarakat Dusun Bollangi sangat dipengaruhi oleh budaya yang ada dalam masyarakat Dusun Bollangi itu sendiri. Budaya-budaya tersebut adalah, budaya kawin di usia relatif muda yaitu setamat SMA, budaya untuk merantau, serta budaya perizinan dari tokoh masyarakat Dusun Bollangi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak H.Tompo, dalam wawancara peneliti sebagai berikut:

*”makurang ana ’sikola lanju’ mattunttu paddisengeng lettu perguruan tinggi, nasaba’ ripabbottingngi riwettu temmena SMA, engakto lokka somepe’, naekiya enkato saba’ lainna”*⁴⁹

Artinya:

Kurang anak-anak sekolah yang lanjut pendidikannya sampai perguruan, karena, mereka dinikahkan setamat SMA, ada pula yang pergi merantau, namun adapula karena sebab lain.

Saat itu peneliti menanyakan kepada H.Tompo, apa yang menjadi sebab lain sehingga anak-anak sekolah di Dusun Bollangi tidak melanjutkan pendidikannya maka dengan sedikit agak ragu untuk menjawab bahwa sebab lain tersebut adalah faktor budaya yang telah dipegang teguh oleh masyarakat Dusun Bollangi, sebagaimana penuturan informan:

“iyaro idi to Bollangi’E, engka fahangta makkeda iyaro ko engka maelo ri pogau, mita tangangaki ri GuruE, narekko guruE makkeda wedding muko

⁴⁹ Wawancara di Bollangi, 22 Agustus 2013

lanju pendidikan, nappani lanju, naekiya ko makkedai depa naweddiko lanju, iyanaro nassabari nade nalanju”⁵⁰

Artinya:

Kami ini orang Bollangi, ada adat yang mengatakan bahwa apa yang dikerjakan, maka terlebih dahulu memohon petunjuk kepada Guru, jika guru mengatakan untuk dapat melanjutkan pendidikan, barulah melanjutkan pendidikan, akan tetapi jika mengatakan belum saatnya untuk melanjutkan pendidikan, itulah yang menyebabkan tidak dilanjutkannya pendidikan ke perguruan tinggi.

Penelitian ini, mengungkap pula fasilitas-fasilitas umum yang terdapat di Dusun Bollangi, fasilitas-fasilitas umum yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Sebaran Fasilitas Umum

No	Fasilitas	Jumlah
1	Sekolah	2
2	Mesjid	2
3	Gedung Pemerintahan	-
4	Pasar	-

⁵⁰ Wawancara di Bollangi 22 Agustus 2013

5	Lapangan	-
---	----------	---

Dari data tersebut terungkap bahwa Dusun Bollangi sangat minim terhadap fasilitas-fasilitas umum. Hal tersebut disebabkan karena Dusun Bollangi keberadaannya agak terpencil, hal tersebut diungkapkan oleh informan yaitu Abd. Rahim Nuru (Kades Timbuseng) yang merupakan warga Dusun Bollangi, beliau mengatakan dalam sebuah wawancara:

“Minimnya fasilitas umum disebabkan karena Bollangi hanya merupakan sebuah Dusun yang tempatnya agak terpencil dari pusat Desa, sehingga untuk menempatkan fasilitas umum dirasa mubassir, bukan disebabkan karena kami ini orang yang bersuku Bugis, buktinya bahwa Bollangi tetap mendapat aliran listrik dan dijanjikan untuk perbaikan jalanan”⁵¹

Penjelasan Kepala Desa Timbuseng tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya Dusun Bollangi tetap mendapat perhatian dari pemerintah. Hal itu beliau ungkapkan bahwa perhatian yang masyarakat rasakan adalah adanya listrik, dan jalan yang akan diperbaiki oleh pemerintah.

B. Asal-Usul Keberadaan Masyarakat Suku Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Patallasang Kabupaten Gowa.

Keberadaan suatu komunitas di suatu daerah selalu memiliki cerita tersendiri akan asal muasal keberdadaan mereka dan terkadang cerita tersebut bernuansa mistik, pengungsian akibat perang, penyakit, bencana alam ataupun cerita heroik, dan

⁵¹ Wawancara di Desa Timbuseng 24 Agustus 2013

keberadaan orang-orang yang bersuku Bugis di Bollangi sangat terkait dengan kisah Heroik dari orang-orang Bone di zaman dahulu.

Kisah Heroik yang menjadi penyebab keberadaan orang-orang yang bersuku Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Patallasang Kabupeten Gowa yang selanjutnya disebut lokasi penelitian, memiliki cerita-cerita heroik yang berbeda dari berbagai sumber, yang berbeda pula akan asal muasal keberadaan mereka disana. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dg. Bate bahwa:

‘idi’ro mai appongetta sebenarnya pole di Tana Bone, engaki ro mai tassere nassabari hubunganna karajaan Bone dan karajaan Gowa, riwettu ero tassere terjadiwi akurangeng warang parang ri Kerajaan Gowa. Nasaba engka janci di duae karajaan makkedaE, aga bala’ tassere kennai karajaan Gowa mantaji bala’ toi ri karajaan Bone, makkotoparo sebalina. Narekko karajaan Gowa akurangeng warang parang weddingngi mellau bantuan ri Kerajaan Bone, makkotoparo tassere sebalina’⁵²

Artinya:

Kami ini orang Bollangi sebenarnya berasal dari Tanah Bone, yang kira-kira disebabkan oleh hubungan antara kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa, saat itu kira-kira terjadi masa penceklik di kerajaan Gowa, karena ada janji di dua kerajaan itu yang menyatakan bahwa musibah yang menimpa kerajaan Gowa juga menjadi musibah untuk kerajaan Bone, begitu pula sebaliknya. Apabila kerajaan Gowa kekurangan harta akibat penceklik, maka dapat memohon bantuan pada kerajaan Bone, demikian pula sebaliknya. Lanjut penuturan Dg. Bate

⁵² Wawancara di Bollangi 26 Agustus 2013

”riwettu lettuna ri tana bone suroe, mappauni suroe ri arung pone, makkedae, mellauu sombayya ri Gowa bantuan nasaba mahimpiri keadaan ri gowa, mappebalina arung pone makkedae aiii, pada-pada mui, naekiya denahatu kayya nasaba janci, jadi diarenni ulaweng mabbubbu si botolo. Iyanatu suro mutiwi lisu, pauangngi makkeda idi maperi tokki. Magai Suroe nasobbui ulaweng sobotoloE. Ritanai ri sombbaya, teganitu mai, aga naseng, mappebalini suroe, e Sombaku iyamiro napau arunge ri bone makkedaE Gowa laing to Bone laing to. Macaina sombayya ri Gowa, nattamana ri tana Bone. Riunoi ri Bone, ulunna riganttung ri timpa lajaE asera taung ettana. Jadi iyaro to gowae muttamai ri Bone cappu-muttamai ri bone cappu ri uno”

Artinya:

Ketika duta kerajaan Gowa sampai di tanah Bone, berkatalah ia kepada Raja Bone bahwa raja Gowa meminta bantuan kepada kerajaan Bone karena keadaan di Gowa sangat susah. Kemudian raja Bone menjawab bahwa kamipun di tanah bone ini mengalami paceklik pula. Akan tetapi karena telah ada perjanjian di antara dua kerajaan maka akan saya bantu, maka diberikanlah sebotol serbuk emas sebagai bantuan untuk kerajaan Gowa. Akan tetapi ternyata Duta yang dikirim oleh Raja Gowa menyembunyikan sendiri serbuk emas tersebut. Sesampai di depan raja Gowa, raja Gowa pun bertanya, bantuan apa gerangan yang diberikan oleh raja Bone, kemudian Duta kerajaan Gowa menjawab, Raja Bone mengirim pesan kepada Raja Gowa bahwa Kerajaan Bone adalah kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa adalah kerajaan Gowa, maka murkalah raja Gowa kemudian dia sendiri masuk ke kerajaan Bone untuk menyatakan perang. Akan tetapi setelah samapai di kerajaan Bone, maka semua pasukan kerajaan Gowa termasuk Rajanya terbunuh. Dan kepalanya digantung

di *timpa laja* istna kerajaan Bone selama sembilan tahun. Selanjutnya Dg. Bate melanjutkan ceritanya

*“riwettu gennana asera taung ettana, engkana sewwa wettu na polena eppa tau, iyaro taue tau pole muto ri akkarungenna tana bone, naekiya iyaro Arung eppae de napoadai aga perelunna ri arungpone. Makkutanani arungpone makkedae aga ngaro perellutta, tapauni, makkedai arung eppae iyapa elo upai narekko rialakka' wellaue. Makkedai arungpone, tapauni na uarekki, aga-aga taellau uwerekki assalang tania ise'na bilikku. Mappedalina arung eppae, iya akkatau iyanaritu maeloka malai ulunna sombayya ri Gowa iya engkae taggattung ri timpa' lajata puang. Makkedai arungpone de nawedding ulepe paimeng miccukku iya purae uabbeang. Nasaba engka janjiku makkedae de' nawedding upano iyaro ulunna sombayya ri Gowa. Naekiya pura toi ujanciki, jadi supaya de ulepei paimeng miccuku iko tona pano' i”.*⁵³

Artinya:

Setelah cukup sembilan tahun lamanya datanglah empat orang yang merupakan bangsawan dari kerajaan Bone sendiri. Akan tetapi keempat orang bangsawan tersebut tidak mengatakan apa keperluannya kepada Raja Bone. Maka bertanyalah Raja Bone kepada bangsawan yang empat orang tersebut, apa gerangan keperluan anda datang ke istana kerajaan Bone, katakanlah. Keempat bangsawan tersebut mengatakan bahwa saya hanya akan mengatakan permohonan saya jika permohonan saya dikabulkan. Maka Raja Bone menjawab, bahwa apapun permohonanmu akan saya kabulkan, asalkan jangan memohon untuk memiliki apa yang ada di dalam kamar pribadi saya. Maka keempat bangsawan itu pun memohon untuk diberikan kepala dari sombayya ri Gowa yang tergantung di *timpa laja* istana kerajaan Bone tuan. Raja Bone pun menjawab bahwa permintaanmu itu sangat berat

⁵³ Wawancara di Bollangi 26 Agustus 2013

bagiku karena janji saya, saya tidak akan pernah menurunkan kepala raja Gowa tersebut, jika saya turunkan maka sama halnya jika saya menjilat ludah saya kembali. Akan tetapi karena saya telah menyanggupi untuk memenuhi permohonanmu dan saya tidak menjilat kembali ludah saya, maka anda sendirilah yang menurunkan kepala tersebut.

Dg. Bate kembali melanjutkan ceritanya:

“riwettu purana naala iyaro ulunna sombayya ri Gowa, nadoko’ni nasaba eppa lipa nawidang, nappa natiwini iyaro ulue lao ri Sombayya ri Gowa, naekiya ri wettu de’napa nalettu nalettu ri Tana Gowa sekitar tana camba, poleni tau Bajengnge, mekkedai tau Bajengnge, matekooki kapang, maini iya bantuki tiwi’i iyatu tiwita, aga nari alenna iyaro tiwina iyanaritu ulunna sombayya ri Gowa matewe aserang taung laloe. Naekiya iyaro tau bajengnge marecui, nasaba riwettu lettuna ri olona sombayya ri Gowa, makkutanaani sombayya ri Gowa, iga punna usaha malai iyaro ulunna sombayya. Napoadai tau bajengnge makkkedae iya malai pole ri timpa lajana arungge ri bone”⁵⁴

Artinya

Ketika kepala Raja Gowa telah diambil (oleh keempat orang bone), maka dibungkuslah kepala tersebut dengan sarung keempat bangsawan Bone tersebut. maka dibawalah kepala tersebut ke kerajaan Gowa, akan tetapi ketika di perjalanan menuju kerajaan Gowa, di daerah Camba (sekarang wilayah kabupaten Maros) datanglah orang dari Bajeng (sekarang wilayah kabupaten Gowa), berkatalah orang Bajeng, mungkin anda lelah membawa bawaan anda itu, mari saya bantu membawakan beban anda, kemudian keempat orang tersebut memberikan bawaan

⁵⁴ Wawancara di Bollangi 26 Agustus 2013

tersebut kepada orang Bajeng tersebut yaitu kepala Raja Gowa yang telah meninggal sembilan tahun yang lalu. Akan tetapi orang Bajeng tersebut berbuat curang dengan membawa lari barang tersebut ke Raja Gowa. Ketika orang Bajeng tersebut sampai di depan Raja Gowa, maka Raja Gowa bertanya kepada orang Bajeng, siapa yang telah mengambil kepala Raja Gowa tersebut, maka orang Bajeng menjawab bahwa saya yang telah menurunkan dari *timpa laja* na istana kerajaan Bone.

Selanjutnya Dg. Bate melanjutkan ceritanya.

“naekiya de’nasiaga ettana lettuna tau Bajeng nge ri kerajaan Gowa, lettu toni Arung emppaE pole ri Bone, nakkedana arung Eppae, tania tau bajengnge malai naekiya ia eppa tau pole ri tana bone. Nappebalina sombayya ri Gowa, aga buttinna ko iko malai, mappabalina arung eppae, taitai paddokona, ridokoi nasaba eppa liwa pura widang. Nappebalina sombayya ri Gowa, Ko makkoitu, iko tau bajengenge tama’ tonno” iyanaro nassabari iya onronge riolo riasengi patampidangnge. Nekiya ri pinrai nasaba iyaro arung eppae pole ri bollangi ri bone nariasenna iyae onronge Bollangi”⁵⁵

Artinya

Tidak berselang lama setelah ketibaan orang bajeng di kerajaan Gowa, maka tiba pulalah bangsawan Bone yang empat orang. Berkatalah bangsawan yang empat kepada Raja Gowa, bukan orang Bajeng yang mengambil (kepala sombayya) akan tetapi kami berempat yang merupakan bangsawan bone yang mengambilnya. Maka Raja Gowa menjawab, apa bukti bahwa anda berempat yang mengambilnya, maka bangsawan Bone menjawab, lihatlah pembungkus kepala itu, itu adalah empat sarung dari kami yang telah kami bungkus rapi, maka Raja Gowa pun menjawab,

⁵⁵ Wawancara di Bollangi 26 Agustus 2013

kalau begitu, kamu orang Bajeng juga telah termasuk di dalamnya (orang yang berjasa), itulah penyebab mengapa tempat ini (Bollangi) dikatakan awalnya adalah *patampidange*, akan tetapi kemudian diubah menjadi Bollangi karena diambil dari asal muasal dari orang Bone yang mengambil kepala *sombayya ri Gowa*.

Hal yang hampir senada diungkapkan oleh H. Saharuddin Dg. Naba, yang merupakan kepala Lingkungan Bollangi 1, beliau mengungkapkan:

*“riwettu purana naala iyaro ulunna sombayya ri Gowa, nariponcoki bicaranna, naripappilena aga maelo nala iyaro arung eppaE, makedai Sombayya ri Gowa, tapileini aga maelo tala, assalang tania ise’na bilikku. Napileini iyae onrongnge, iyanaritu Bollangi”*⁵⁶

Artinya:

Ketika kepala *sombayya ri Gowa* telah dimabil, maka dipersingkat cerita, diberikanlah hak untuk memilih apa yang akan menjadi balasan dari perbuatan baik keempat bangsawan Bone tersebut. Raja Gowa kemudian berkata, pilihlah apa yang akan engkau pilih, kecuali isi kamar pribadiku, maka bangsawan empat tersebut memilih daerah ini yaitu Bollangi.

Cerita Heroik lain yang menyebabkan asal muasal keberadaan orang-orang suku Bugis di Dusun Bollangi, dikemukakan oleh seorang sesepuh orang Bollangi yang kini telah tinggal di luar Bollangi yaitu di Pusat Desa Timbuseng, yaitu Dg. Mohari (68 th) beliau mengungkapkan ceritanya bahwa Bolangi merupakan hadiah

⁵⁶ Wawancara di Bollangi 29 Agustus 2013

dari kerajaan Gowa karena kerajaan Bone mengalahkan kerajaan Gowa dalam sebuah acara adu ayam dan yang menjadi taruhan saat itu adalah menyerahkan sebagian wilayah bagi mereka yang kalah dalam acara adu ayam tersebut.⁵⁷

Keberadaan orang-orang Bugis di Bollangi kabupaten Gowa dari sumber-sumber tersebut yaitu dari tradisi lisan (cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi, atau memori kolektif yang diwariskan turun temurun), pada dasarnya memiliki substansi yang tidak jauh berbeda yaitu bahwa daerah Bollangi dulunya merupakan daerah “hibah” dari Raja Gowa kepada orang-orang Bone⁵⁸ karena kemenangan Kerajaan Bone dalam sebuah “pertarungan”.

C. Upaya-Upaya yang dilakukan oleh Masyarakat Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Patallasang Kabupaten Gowa untuk Mempertahankan Eksistensi Kesukuan.

Eksistensi keberadaan sebuah komunitas pada sebuah lokasi dalam waktu yang lama, tidak terlepas dari komunitas yang mendiami suatu lokasi yang mempertahankan unsur-unsur budaya yang mereka bawa dari daerah asal mereka. Demikian halnya dengan Masyarakat Suku Bugis yang mendiami Dusun Bollangi di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

Keberadaan masyarakat Suku Bugis di Dusun Bollangi sejak selesainya perang antara kerajaan Bone dengan Kerajaan Gowa, yang diperkirakan pada abad

⁵⁷ Wawancara di Desa Timbuseng 30 Agustus 2013

⁵⁸ Hibah kepada orang-orang Bone maknanya adalah kepada Raja dan Rakyat Bone.

ke- 16.⁵⁹ sampai saat ini masih dapat mempertahankan kebudayaan Bugis mereka. Di tengah kebudayaan yang berbeda yaitu budaya Makassar. Hal tersebut tidak terlepas dari usaha-usaha yang telah dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis yang mendiami Dusun Bollangi tersebut.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh Masyarakat Suku Bugis di Dusun Bollangi adalah yang terungkap dalam wawancara dengan Informan adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang membentuk waktu dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah.⁶⁰ Pendidikan merupakan pengalaman proses belajar yang dihayati sepanjang hidupnya, baik di dalam jalur pendidikan sekolah maupun di luar sekolah, baik pendidikan formal, non formal ataupun informal. Dalam pendidikan manusia dapat belajar dengan lingkungan yang lebih luas dimulai dilingkungan keluarga dan selanjutnya kepada lingkungan yang lebih luas yang ada disekitarnya.⁶¹

⁵⁹ Mengenai keberadaan Suku Bugis di Dusun Bollangi, tidak ditemukan literatur yang menunjukkan kapan pertama kali mereka mendiami tempat tersebut. Namun dari beberapa penjelasan yang dituturkan secara turun temurun oleh penduduk asli di Dusun Bollangi, yang dalam istilah sejarahnya disebut *memori kolektif*, maka dapat diperkirakan bahwa keberadaan mereka sejak abad ke-16.

⁶⁰ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiiqh Sosial*. (Cet. I; Yogyakarta: LkiS Yogyakarta), h.257

⁶¹ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*.(Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 191-192

Demikian hal dengan penduduk Dusun Bollangi, mereka mempertahankan eksistensi keberadaan mereka dengan memberikan pelajaran-pelajaran tentang tata bahasa Bugis dalam keluarga mereka. Hal tersebut sangat memungkinkan karena bahasa ibu mereka adalah bahasa Bugis. Penuturan yang mereka lakukan dalam keseharian mereka adalah bahasa Bugis. Dalam sebuah wawancara dengan H. Saharuddin Dg Taba menuturkan:

“iyaro idi komaie ma’bahasa ugiki, namuni ana’-ana’ beccu mabbahasa ugi to. Tangngkalingini gare ko mabbicarai iyaro ana’-ana’E di awa bolae, mabbahasa ugi tu, nasaba mappamula mupa tassere ripagguru mabbicara na dibicarai ugi memang ni”⁶²

Artinya:

Kami di sini menggunakan bahasa Bugis, biarpun anak-anak kecil tetap menggunakan bahasa Bugis juga. Coba anda dengarkan penuturan anak-anak yang sementara main di bawah rumah ini, mereka menggunakan bahasa Bugis, karena sejak mereka diajarkan berbicara, mereka telah diperkenalkan dengan bahasa Bugis.

Namun demikian bagi mereka yang telah berinteraksi dengan penduduk suku Makassar, maka mereka pun dapat menggunakan bahasa Makassar. Lebih lanjut H. Saharuddin Dg. Taba mengungkapkan:

⁶² Wawancara di Bollangi 30 Agustus 2013

“tapi idi tau Bollangi E, ko bergaulni sibawa tau saliwengnge, ato massikolai sma ni maccani mabbicara mangkasara, makkotoparo tau matoae, pasti macca maneng mabbicara mangkasara”⁶³

Artinya

Akan tetapi orang-orang Bollangi jika telah bergaul dengan orang luar (Luar Bollangi. Pen) atau telah bersekolah setingkat SMA mereka telah pandai berbahasa Makassar, begitupula dengan orang-orang tua pasti semuanya pandai berbahasa Makassar.

Hasil wawancara dengan informan tersebut mengungkapkan secara tersirat bahwa peran pendidikan keluarga dan lingkungan sekitar memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap eksistensi dari suku Bugis di Bollangi, utamanya dalam upaya mempertahankan identitas mereka sebagai suku Bugis yaitu dengan mempertahankan bahasa Bugis sebagai bahasa ibu di masyarakat Bollangi.

2. Pelestarian Upacara-Upacara Adat

Selain bahasa yang menjadi unsur utama dalam sebuah kebudayaan, maka unsur budaya lain yang menjadi identitas sebuah suku adalah upacara-upacara adat. Dalam tatanan masyarakat suku Bugis di dusun Bollangi berbagai macam upacara adat senantiasa diselenggarakan sebagai upaya untuk mendekatkan kembali masyarakat terhadap adat keBugisan mereka.

⁶³ Wawancara di Dusun Bollangi 30 Agustus 2013

Dalam upacara-upacara adat tersebut, mereka masih memegang teguh aturan-aturan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Misalnya dalam pernikahan mereka masih memegang teguh kepercayaan “hari-hari baik” dalam menentukan hari pernikahan. Adapun yang menentukan hari baik tersebut adalah seorang “guru” yang oleh masyarakat Bollangi dianggap sebagai manusia yang mampu menghubungkan antara dunia nyata dan alam gaib.(untuk penjelasan mengenai “guru” akan dijelaskan pada pembahasan yang lain). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Informan H. Tompo dalam sebuah wawancara:

“iyaro idi tau Bollangi E, makkateni maseki lao ri ade’E, pada-padana tassere ko meloki mappabotting, musti laoki ko bolana guruE, makkutana esso madeceng, engkapa tanra esso pole ko guruE nappaki idi punnae gau wedding kedo, narekkao engka pura mappogau appabottingeng na de nattanra esso lao ri guruE, biasannna engaka abala’ napapole jadi haruski ripabbotting paimeng”⁶⁴

Artinya

Kami ini orang Bollangi, masih memegang teguh adat istiadat, semisal kami akan mengadakan pesta pernikahan, maka harus ke rumah *guru* bertanya akan hari baiknya, nanti setelah ada penentuan hari baik yang ditentukan oleh *guru*, maka barulah si empunya pesta dapat melangsungkan pesta pernikahan, jika ada yang melaksanakan pesta sebelum ada penentuan hari baik dari *guru*, biasanya akan ada bencana yang menimpa, maka yang demikian itu harus dinikahkan kembali.

⁶⁴ Wawancara di Bollangi 22 Agustus 2013

Bentuk upacara perkawinan seperti yang terjadi di dusun Bollangi tersebut merupakan pula sebuah kelaziman yang terjadi di masyarakat suku Bugis di daerah-daerah suku Bugis yang lainnya di Sulawesi Selatan. terlepas persoalan tersebut merupakan persoalan yang banyak mengkategorikannya sebagai perbuatan musyrik.

Lebih lanjut H. Tompo menjelaskan:

“riolo ro mai na’, narekko engka tau seliweng Bollangi maelo siala tau BollangiE, haruspi macca sambung carita, iyana ritu caritana assaleng pammulanna engkana tau BollangiE ri Bollangi. Naekiya sekitar taung 80 na (1980-an. Pen) dena naengka ri adakangi iyaro massambung caritaE, de wissengngi na aga tassere saba’na, naulle tassere kapang de’to naberpengaruh lao abala’e”⁶⁵

Artinya:

Dahulu di sini nak, jika ada orang dari luar yang akan menikah dengan orang bollangi, maka harus pandai menyambung cerita, yaitu cerita asal muasal kedatangan orang Bollangi di tempat ini, akan tetapi sekitar tahun 1980-an, tidak pernah diadakan menyambung cerita itu lagi, saya tidak tahu nak aga kira-kira sebabnya, mungkin kira-kira karena hal tersebut tidaklah berdampak buruk.

Dari penuturan informan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa memori kolektif yang terdapat di masyarakat mengenai asal muasal kedatangan mereka serta berpegang teguh pada adat istiadat yang mereka anut merupakan cara yang ampuh untuk mempertahankan identitas keBugisan mereka.

⁶⁵ Wawancara di Bollangi 22 Agustus 2013

D. Potret Masyarakat Suku Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Patallasang Kabupaten Gowa Saat Ini.

1. Interaksi antar Masyarakat Dusun Bollangi

Interaksi sosial sebagai bentuk umum dari proses sosial dan merupakan dasar utama terjadinya aktifitas sosial. Dari aspek hubungan sosial yang sifatnya dinamis terkait relasi antar individu dengan individu yang lainnya. Interaksi yang terjadi diantara penduduk dusun Bollangi merupakan suatu realitas yang telah dan akan senantiasa berlangsung sejak lama.

Dari pengamatan dan hasil wawancara peneliti terhadap potret interaksi antar masyarakat di dusun Bollangi, tergambar dengan jelas bahwa mereka memiliki pola interaksi yang sifatnya asosiatif sekalipun terkadang muncul pola interaksi yang sifatnya disosiatif. Hal tersebut tergambar ketika dapat saling berkomunikasi antar penduduk setempat, mereka biasa melakukannya dengan saling sapa misalnya satu di jalan dan yang lainnya di rumah, ataupun ketika satu berada di sawah dan yang lainnya di jalanan. Mereka pun saling mengenal dengan baik, satu sama lain. Hal tersebut terbukti ketika peneliti menanyakan kepada salah satu tokoh masyarakat yaitu H. Tompo, beliau menjelaskan:

“idi komaie, pada sisseng maneng, iga ana-ana’na iga, kecuali tau baru tama’mi de nariisseng. Nekiya tassere ko monroni pastini riisseng”⁶⁶

Artinya

Kami disini semuanya saling kenal, siapa anak siapa, kecuali jika ada orang yang baru datang yang tidak kami kenal. Akan tetapi jia telah lama tinggal pasti kami mengenalnya.

Penjelasan Informan tersebut mengisyaratkan bahwa pola-pola interaksi di Dusun Bollangi itu sangat kental dengan nuansa Asosiatif. Dari pernyataan bahwa semua penduduk yang telah tinggal relative lama pasti saling kenal. Menunjukkan bahwa ada kepedulian untuk mengetahui siapa-siapa yang menjadi penduduk di Dusun Bollangi.

Hal senada diungkapkan oleh salah satu informan yaitu Dg. Gassing:

“idi komai ndi pada sisseng manengki, mappamula Bollangi Seddi lettu Bollangi Eppa”⁶⁷

Keterangan yang diungkapkan oleh Informan tersebut mengisyaratkan bahwa antara masyarakat Bollangi sendiri mereka saling kenal menganal. Artinya bahwa tingkat interaksi dan kepedulian sesama masyarakat Bollangi sangat kuat. Selain itu, masyarakat Suku Bugis di Dusun Bollangi memperlihatkan variabel-variabel yang

⁶⁶ Wawancara, 23 Agustus 2013

⁶⁷ Wawancara, 21 Agustus 2013

menunjukkan bahwa hubungan yang mereka bina antar sesama masyarakat Suku Bugis di Dusun Bollangi dapat tercermin pada beberapa hal sebagai berikut:

a. Kerjasama

Masyarakat Suku Bugis di Bollangi selalu mengedepankan kerjasama dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan yang sifatnya membutuhkan banyak tenaga. Misalnya ketika ada yang membutuhkan tenaga untuk membongkar/mendirikan rumah, maka dilakukan bersama-sama. Utamanya rumah yang masih berbentuk rumah panggung. Hal tersebut dijelaskan oleh kepala Desa Timbuseng yang juga merupakan warga asli dari Dusun Bollangi beliau menuturkan bahwa sifat gotong royong atau kerja sama di Dusun Bollangi masih sangat kuat dibuktikan ketika mereka mendirikan rumah panggung ataupun ada rumah yang akan dibongkar demikian pula dengan kerja bakti, informasi akan diadakannya sebuah kegiatan dapat diumumkan di mesjid ataupun hanya dari mulut ke mulut saja.⁶⁸ Dari penuturan kepala Desa tersebut nampaknya bahwa Interaksi Sosial dalam bentuk Kerjasama di Dusun Bollangi masih bertahan sampai saat ini.

b. Akomodasi

Tidak dipungkiri bahwa dimana ada masyarakat yang terdiferensiasi, maka potensi konfliknya akan ada pula. Demikian pula dengan masyarakat yang ada di Dusun Bollangi. Akan tetapi potensi-potensi konflik tersebut dapat diredam dengan

⁶⁸ Wawancara, di Dusun Bollangi,

cepat sehingga tidak terjadi konflik terbuka. Hal tersebut diistilahkan dalam konsep sosiologis sebagai bentuk akomodasi.

Bentuk akomodasi yang paling sering digunakan untuk meredam konflik di Dusun Bollangi adalah dengan menggunakan cara kompromi, toleransi dan Mediasi. Hal tersebut terjadi karena mereka seperti enggan untuk berurusan lebih jauh dengan proses hukum yang menurut mereka sangat berbelit-belit. Hal tersebut terungkap dalam sebuah wawancara dengan salah satu informan yaitu H. Tompo:

*“pastini ro tassere engka masalah biasa tompo, naekiyah de naengka nallampe, nasaba pada massessa manengngi narekko natangani polisi jadi pada alenami sadariwi atassallanna”*⁶⁹

Artinya

Pastilah dalam kehidupan permasalahan biasa muncul, akan tetapi tidak pernah berkepanjangan, karena mereka merasa tersiksa apabila permasalahan itu ditangani oleh polisi, hanya mereka sendirilah yang menyadari kesalahan mereka sendiri.

Selain kompromi dan toleransi, peran tokoh masyarakat sebagai mediator dalam sebuah akomodasi di Dusun Bollangi sangat besar. Hal tersebut mereka

⁶⁹ Wawancara di Dusun Bollangi 23 Agustus 2013

lakukan apabila ada permasalahan yang berpotensi konflik yang timbul di masyarakat, maka pihak-pihak yang berkonflik akan didamaikan dengan melalui tokoh masyarakat tersebut.

2. Interaksi Sosial antara Penduduk Dusun Bollangi dengan Penduduk di Luar Dusun Bollangi

Keberadaan Masyarakat Suku Bugis di Bollangi Kabupaten Gowa yang telah berabad-abad, menuntut mereka untuk menjalin interaksi dengan masyarakat sekitarnya yang bersuku Makassar. Pola interaksi yang mereka anut merupakan pola interaksi yang bersifat asosiatif dan disosiatif.

Hal tersebut terbukti dari bentuk interaksi sosial asosiatif mereka adalah sebagai berikut:

a. Kerjasama

Unsur kerjasama merupakan salah satu dari proses interaksi sosial yang berlangsung dan merupakan gejala universal serta berlaku dimanapun juga, sebab didalamnya terkandung kegiatan tertentu karena memiliki sasaran pencapaian tujuan yang utama. Agar keinginan dalam kerjasama dapat tercapai, maka harus dibarengi dengan tekad dan komitmen demi memperkokoh kestabilan kelompok terutama yang sangat urgen adalah mewaspadaikan setiap gejala yang akan menimbulkan konflik.

Hubungan kerjasama tidak hanya berlangsung dalam persoalan keamanan dan kedamaian yang terancam akibat konflik, akan tetapi juga berlangsung untuk aktifitas sosial lain yang berkait langsung dengan kebutuhan hidup sebagai warga masyarakat.

Hubungan kerjasama yang terbina diantara masyarakat Dusun Bollangi dan Masyarakat di luar Dusun Bollangi telah terbina sejak lama dalam berbagai bentuk, misalnya ketika pemerintah Desa Timbuseng melaksanakan sebuah kegiatan yang melibatkan semua Dusun maka mereka akan bahu membahu sebagai warga desa Timbuseng. Demikian pula jika ada upacara perkawinan atau kematian, maka penduduk dari luar Dusun Bollangi juga membantu, demikian pula sebaliknya. Sekalipun kerjasama seperti itu jika dilihat dari segi financial relatif kecil, akan tetapi memiliki dampak yang sangat besar bagi suasana yang integratif.

Dalam sebuah wawancara dengan informan Dg. Mohari, yang merupakan penduduk luar Dusun Bollangi beliau menyatakan bahwa ketika ada undangan dari pemerintah untuk bekerja bakti di tingkat Desa maka orang-orang dari Dusun Bollangi juga turut andil dalam kegiatan tersebut. Demikian pula ketika ada yang mengadakan pesta pernikahan ataupun ada kematian, kami saling mengunjungi.⁷⁰

Pernyataan informan tersebut menggambarkan bagaimana bentuk interaksi yang terjadi dalam hal kerjasama antara masyarakat dusun Bollangi dengan masyarakat di luar Dusun Bollangi.

⁷⁰ Wawancara, di Desa Timbuseng 30 Agustus 2013

b. Konflik

Kehidupan yang realistis, tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur konflik. Kedamaian sosial dan konflik sosial adalah fenomena yang saling berkolerasi. Kesatuan dan perpecahan dalam system adat dan kebiasaan merupakan bagian dialektika kehidupan sosial.⁷¹ Termasuk dalam interaksi antara masyarakat dusun Bollangi dengan Masyarakat di luar Dusun Bollangi.

Konflik yang terjadi antara masyarakat Dusun Bollangi dengan Masyarakat di luar Dusun Bollangi tidak berdampak luas yang melibatkan orang banyak atau melibatkan lembaga sosial dalam hal ini Dusun Bollangi dan luar Dusun Bollangi, akan tetapi hanya bersifat konflik individu. Sebagaimana diungkapkan oleh informan Abd. Rahim Nuru:

“Secara jujur diakui bahwa selama ini hubungan antara masyarakat bollangi dan di luar bollangi biasa terjadi konflik. Namun dikategorikan sebagai konflik yang berskala kecil dengan pengaruh yang tidak terlalu besar. Biasanya hanya ketersinggungan anak remaja di sebuah pertandingan, ataupun kalau ada keramaian-keramaian, namun demikian sekecil apapun konflik yang muncul harus tetap segera diselesaikan.”⁷²

⁷¹ William Outhwaite (ed). *The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought*, Dialih bahasakan oleh Tri Wibowo. *BS. Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, (Edisi Kedua Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008), h. 143

⁷² Wawancara di Desa Timbuseng 24 Agustus 2013

Dengan merujuk pada penjelasan tersebut, maka konflik mempunyai fungsi positif di masyarakat, karena memiliki kecenderungan untuk adanya penyesuaian norma-norma dan hubungan-hubungan sosial dalam kelompok yang berkonflik.

c. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu kondisi yang tercipta dari konflik yang mendapatkan jalan penyelesaian sehingga konflik yang terjadi dalam kelompok sosial dapat menjalin hubungan kerjasama kembali, dan saling menyesuaikan diri untuk mengatasi pertentangan-pertentangan.

Pandangan sosiologis terhadap akomodasi tidak selamanya berfokus pada suatu keadaan saja, tetapi juga pada suatu proses yang bermakna akomodasi sebagai upaya penyelamatan untuk mengakhiri konflik yang sedang terjadi.

Gambaran akomodasi sebagai bentuk interaksi sosial yang berkembang antara masyarakat Dusun Bollangi dengan Masyarakat di luar Dusun Bollangi sangat harmonis. Oleh karena itu bila pertentangan yang muncul dalam berbagai aktivitas masyarakat selalu diakomodir dan menemukan jalan penyelesaian melalui tokoh masyarakat atau perangkat hokum pemerintah. Hal ini sejalan dengan ungkapan informan Abd. Rahim Nuru:

“apabila terjadi pertentangan dalam kehidupan antara masyarakat Dusun Bollangi dengan Masyarakat di luar Dusun Bollangi, maka tokoh-tokoh masyarakat maupun perangkat desa segera memanggil pihak-pihak yang bertikai untuk mencari jalan

keluar dari pertikaian itu sesuai kebiasaan di tempat ini. Tapi kalau tidak berhasil barulah diserahkan kepada pihak berwajib dalam hal ini dipanggilkan polisi. Tapi itu jarang sekali terjadi, karena penyelesaian biasanya diselesaikan secara kekeluargaan”⁷³ Abulsyani memandang bahwa akomodasi adalah suatu keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang bertikai yang menunjukkan keseimbangan yang berhubungan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.⁷⁴ Pada dasarnya akomodasi adalah suatu proses sosial yang merupakan perkembangan dari bentuk pertikaian, di mana masing-masing pihak melakukan penyesuaian dan berusaha mencapai kesepakatan untuk tidak saling bertentangan.

d. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.⁷⁵

Masyarakat Bugis di Dusun Bollangi, dalam keseharian mereka senantiasa terbuka untuk berinteraksi dengan masyarakat di luar Dusun Bollangi. Sehingga banyak diantara masyarakatnya melakukan kawin mawin dengan penduduk luar Dusun Bollangi. Perkawinan yang terjadi di antara masyarakat dusun Bollangi dan masyarakat di luar Dusun Bollangi yang merupakan salah satu cara terciptanya

⁷³ Wawancara di Desa Timbuseng 24 Agustus 2013

⁷⁴ Abulsyani, *op cit*, h. 159

⁷⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *op cit*.h. 81

asimilasi di dalam masyarakat suku bugis yang mendiami Dusun Bollangi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Saharuddin Dg. Naba:

*“ nasaba makkokoe tassere iyaro ana-anaE maegani messu massikola iyarega massappa jamang, jadi maega toni botting sibawa tau pole ri suku laingnge, engaka botting sibawa mangkasa'E, engaka Botting siabawa JawaE, maega mupa laingnge”*⁷⁶

Artinya

Karena sekarang anak-anak telah banyak yang keluar sekolah, ataupun mencari pekerjaan, jadi banyak pula yang telah menikah dengan suku yang lain seperti suku Makassar, Jawa, dan banyak lagi yang lainnya.

Pernyataan informan tersebut mengisyaratkan bahwa masyarakat suku Bugis di Dusun Bollangi, sangat terbuka dengan “dunia luar”. Mereka tidak segan-segan untuk menerima pinangan terhadap anak gadis mereka walaupun mereka berbeda suku, demikian pula sebaliknya. Hal itu lah yang menjadi salah satu sebab sehingga kedamaian dan ketenraman antara masyarakat di Dusun Bollangi dan masyarakat di Luar Dusun Bollangi dapat hidup rukun dan damai. Melalui perkawinan itu pula mereka dapat mengerti atau bahkan dapat berbahasa dua bahasa daerah yaitu bahasa Bugis dan Bahasa Makassar dengan baik.

Pelaksanaan penelitian di Dusun Bollangi tidak menemukan unsur-unsur yang dapat menghambat terciptanya asimilasi di kalangan masyarakat.

⁷⁶ Wawancara di Dusun Bollangi, 29 Agustus 2013

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa gambaran sosial masyarakat Dusun Bollangi dan Luar Dusun Bollangi dapat berlangsung sebagai konsekuensi logis dari keberadaan mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial untuk hidup damai dan harmonis yang disertai upaya-upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Implementasi dari konsekuensi tersebut, interaksi sosial antara masyarakat Dusun Bollangi dan Luar Dusun Bollangi sedikit banyaknya mendorong masyarakat ke arah integrasi yang tercermin pada bentuk kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.

b. Stratifikasi Sosial

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih terhadap hal-hal tertentu akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya.

Masyarakat di Dusun Bollangi, sekalipun dalam pengakuan mereka dalam sebuah wawancara tidak mengenal status kebangsawanan, akan tetapi memunculkan pengakuan lain bahwa mereka memiliki struktur yang mereka percaya merupakan status yang disandang secara turun temurun. Sebagaimana salah seorang informan menjelaskan yaitu H. Tompo:

“*idi’ komaie engka peraturan ade, makedai iyaro tassere urusanta diurusui ko guruE, sanroE, sibawa kapalaE*”⁷⁷

Artinya:

Kami disini ada adat yang mengatur, yang menyakatakan bahwa segala urusan kami diurus oleh *Guru, Sanro* dan *Kapala*

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat di Dusun Bollangi memiliki strata yang diperoleh secara turun temurun atau *ascribed status*, artinya bahwa untuk menjadi seorang *Guru, Sanro* ataupun *Kapala*, maka harus merupakan turunan dari orang tua mereka. Tidak dipilih.

Lebih lanjut tugas-tugas dari strata tersebut terungkap dalam wawancara dengan informan H. Tompo bahwa *Guru* memiliki peran tertinggi yaitu sebagai pemimpin dari setiap upacara yang dirayakan oleh masyarakat. Misalnya memimpin acara adat pernikahan, dan *Guru* juga dipandang sebagai perpanjangan tangan dari alam lain yaitu makhluk gaib. Sebagai contoh ketika seseorang akan melanjutkan pendidikan, maka calon pelajar/mahasiswa tersebut bersama keluarga besarnya akan menghadap ke *Guru*, nanti guru yang akan menentukan bahwa ia boleh atau tidak boleh melanjutkan pendidikan. Demikian pula ketika akan mencari pekerjaan maka mereka akan menanyakan kepada *Guru* tentang masa depan pekerjaan tersebut, misalnya akan mendaftar polisi atau pegawai negeri sipil. Ketika *Guru* mengatakan

⁷⁷ Wawancara di Dusun Bollangi 23 Agustus 2013

silahkan mendaftar berulah mereka mendaftar. Selanjutnya *Sanro*, status *sanro* disandang oleh keturunan yang memiliki kemampuan untuk mengobati. Akan tetapi *sanro* juga dapat sewaktu-waktu menggantikan *Guru* untuk memimpin sebuah upacara atau ritual. Pergantian tersebut dilakukan apabila sang *Guru* sedang sakit, dan sakitnya sang *Guru* bisa sebagai pertanda akan adanya informasi baru dari “dunia lain”. Selanjutnya *Kapala*, status *Kapala* jika dibawa ke era sekarang adalah pemimpin, *Kapala* sebagai pemimpin rakyat dalam hal pemerintahan. Saat ini *Kapala*, dipegang sendiri Kepala Desa Timbuseng, akan tetapi jika mengikuti aturan pemerintah tentang masa jabatan kepala pemerintahan, maka kepala desa yang sekarang akan berakhir masa jabatannya. Dengan berakhirnya masa jabatan sebagai kepala desa Timbuseng tidak berarti jabatan sebagai *Kapala* yang telah disandang turun temurun akan berakhir, karena jabatan *Kapala* adalah merupakan jabatan turunan sedangkan jabatan kepala Desa sebagai jabatan yang diperoleh melalui suatu usaha yang demokratis.⁷⁸ Selain strata dari sisi kedudukan yang dijelaskan di atas, masih ada stratifikasi jenis lain yang ada di masyarakat misalnya stratifikasi karena materi, pendidikan, dan pekerjaan, atau ketokohan dalam masyarakat.

c. Perubahan Sosial

Keberadaan masyarakat suku Bugis di Dusun Bollangi kabupaen Gowa yang telah menetap sekitar abad ke-16, tidak dapat dipungkiri bahwa tentunya telah banyak

⁷⁸ Wawancara, di Dusun Bollangi 23 Agustus 2013

mengalami perubahan baik sosial maupun budayanya. Karena tidak ada suatu komunitas yang aktif yang tidak mengalami perubahan baik itu berbentuk *progress* ataupun *regress*.

Hal yang sama terjadi pula masyarakat di Dusun Bollangi, mereka mengalami banyak perubahan di masyarakat, beberapa perubahan tersebut dikemukakan oleh informan H. Tompo:

*“riolo nak, narekko engka tau saliweng maelo botting sibawa tau bollangiE, maka maccapi sambung carita, iyanaritu carita assaleng pammulanna tau bollangiE. Narekko depa naissengngi sambung carita, ditundai abottingenna naekiya sekitar taung aruapulona iyaro acarae de’na naripakena”*⁷⁹

Artinya:

Dahulu nak, jika ada orang dari luar akan menikahi orang Bollangi, maka ia harus dapat menyambung cerita, yaitu cerita asal muasal orang Bollangi, jika belum dapat menyambung cerita, maka pernikahannya ditunda, akan tetapi sekitar tahun depan puluhan kegiatan tersebut tidak diadakan lagi.

Penuturan informan tersebut menggambarkan bahwa telah ada adat yang berubah berubah, akan tetapi perubahan tersebut menurut informan tidak terlalu signifikan. Selain dari aspek pernikahan, model rumah masyarakat Suku Bugis di Dusun Bollangi juga telah banyak mengalami perubahan yang awalnya adalah rumah

⁷⁹Wawancara di Dusun Bollangi 23 Agustus 2013

berbentuk panggung, akan tetapi sekarang ini telah banyak rumah yang permanen atau yang mereka namakan rumah batu.

Perubahan bentuk rumah tersebut sampai saat ini hanya berlaku bagi masyarakat biasa saja. Akan tetapi untuk rumah *Guru*, *Sanro* dan *Kapala*, mereka harus tetap menggunakan rumah panggung. Sebagaimana penuturan informan H.Tompo:

*“riolo iyamanenna bolana tau Bolangi e, bola aju, tapi sekarang maegani bola batu, naekiya khusus gurue, sanroe, sibawa kapalae, de nawedding narubah bolana haruspi bola aju”*⁸⁰

Penuturan informan tersebut menggambarkan bahwa saat ini juga telah ada perubahan dari aspek mendirikan bangunan rumah. Hal tersebut terjadi disebabkan karena model rumah permanen (rumah batu) lebih bervariasi, sedangkan model rumah kayu atau rumah panggung memiliki bentuk yang monoton. Selain itu, bahan baku untuk rumah panggung telah mulai sulit untuk didapatkan, sedangkan untuk rumah permanen bahan bakunya tersedia cukup banyak.

Dari aspek bahasa daerah, ada kekhawatiran dari kalangan orang tua akan pudarnya bahasa daerah mereka, bukan karena semakin banyak yang bertutur bahasa Makassar, akan tetapi karena penggunaan bahasa Indonesia. Orang tua sekarang ini yang telah berpendidikan, banyak menerapkan bahasa Indonesia di lingkungan

⁸⁰ Wawancara, di Dusun Bollangi 23 Agustus 2013

keluarganya, sehingga saat ini telah banyak anak-anak yang usia balita mampu menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi agak kesulitan untuk memahami bahasa Bugis.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa hampir semua aspek dari kehidupan telah mengalami perubahan baik perubahan sosial maupun perubahan budaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya , maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Suku Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabuten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan, merupakan masyarakat suku Bugis dari daerah Kerajaan Bone yang sekarang menjadi Kabupaten Bone. Sampai saat ini belum ditemukan literature yang menjelaskan secara pasti tahun keberadaan mereka di Dusun Bollangi, akan tetapi berdasarkan tradisi lisan yang berkembang dipadukan dengan keadaan jazirah Sulawesi Selatan saat itu maka patut diduga bahwa keberadaan orang Bugis Bone di Bollangi sekitar abad ke-16.
2. Masyarakat Suku Bugis di Dusun Bollangi mempertahankan eksistensi mereka melalui pendidikan utamanya pendidikan informal dan pelestarian upacara-upacara adat.
3. Gambaran masyarakat Suku Bugis di Dusun Bollangi khusunya dari sisi interaksi antar sesama warga Dusun Bollangi maupun dengan Masyarakat di luar Dusun Bollangi adalah intekasi yang sifatnya asosiatif, selain itu dalam

masyarakat Dusun Bollangi mengenal strata dari sisi pemangku adat yaitu *Guru, Sanro* dan *Kapala*. Serta dalam perkembangannya masyarakat di Dusun Bollangi telah mengalami perubahan-perubahan sosial dan budaya misalnya dalam hal ritual perkawinan, mendirikan rumah tempat tinggal dan kekhawatiran terhadap kelangsungan bahasa Bugis sebagai bahasa ibu mereka.

B. Implikasi Penelitian

Bertolak dari hasil penelitian yang telah penulis paparkan, maka peneliti memandang perlu untuk menyarankan;

1. Kepada para peneliti selanjutnya utamanya peneliti agar dapat mengungkap asal-usul masyarakat suku Bugis di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan secara pasti.
2. Kepada Masyarakat Suku Bugis di Dusun Bollangi agar tetap mempertahankan identitas kesukuan mereka dengan tidak melupakan pola-pola pendidikan yang rasional.
3. Kepada Masyarakat, baik yang berasal dari Dusun Bollangi ataupun di luar Dusun Bollangi, agar tetap menjaga keharmonisan hubungan mereka.

4. Kepada pemerintah Kabupaten Gowa agar lebih memperhatikan fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat di Dusun Bollangi.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'anul Karim

Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Cet. II; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999)

Abulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)

Andi Faisal Bakti Ed, *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara*. (Cet. I; Makassar: Innawa, 2010)

Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. (Cet. I; Bandung: Binacipta, 1985)

Christian Perlas. *Manusia Bugis*. (Cet. I; Jakarta : Nalar, 2006)

Elly M Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011)

Emile Durkheim dalam Soleman Taneko, *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sistem Sosial Indonesia*. (Cet. I; Jakarta: Fajar Agung, 1986)

Emy Susanti Hendarso, Bagong Suyatno. Sutinah Ed, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Cet. III; Jakarta: Kecana, 2007)

Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cet. VII; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2010)

Hassan Shadiliy, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1993)

Idianto. M, *Sosiologi untuk SMA Kelas X*. (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2002)

Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991)

Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid.I diterjemahkan oleh Robert M. Z Lawang (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia, 1986)

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Cet.I; Jakarta: PT. Gramedia, 1987)

- Mattulada, *Latoa Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*.(Cet.II; Ujung Pandang: Hasanuddin Universty Press, 1995)
- Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung; Sinar Baru, 1989)
- Robert H. Lauer dalam Judistira K Garna. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. (Cet. III; Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran. 1992)
- Selo Soemardjan, *Social Changes in Yogyakarta*, 1962, diterjemahkan oleh H.J. Koesoemanto, Mochtar Pabottingi,(Cet. III; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1990)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cet. Ke-43; Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Sumardi Suryabrata, B.A.,M.A., Ed.S., Ph.D. *Metodologi Penelitian*,(Ed. 1, -20.- Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*,(Cet. XVI; Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1984)
- Taylor, Steven J. Dan Bogdan Robert, *Introduction to Qulaitative Reearch Methods: the Search for Meaning*. (New York, Willey & Sons Inc, 1984)
- Tim Sosiologi,*Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat, Kelas 1 SMA*. (Cet. I; Jakarta: Yudistira, 2003)
- Veeger.K.J, *Realitas Sosial*.(Cet.I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983)
- William Outhwaite (ed). *The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought*, Dialih bahasakan oleh Tri Wibowo.BS.*Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, (Edisi Kedua Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008)
- Winarno Surahmat, *Penelitian Ilmiah*, (Cet. I; Bandung: Tarsito, 1990)

Lampiran 8



BIODATA PENULIS

Asrul Muslim, S.Ag., M.Pd di lahirkan di Watampone, Propinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 9 Februari 1977. Penulis menempuh pendidikan Dasar pada Sekolah Dasar Inpres di Nagauleng Kecamatan Cenrana, setelah itu melanjutkan pendidikan di SMPN Cenrana di Cenrana, dan selanjutnya melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah As'adiyah Sengkang. Penulis Menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sarjana (S1) dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Alauddin Makassar tahun 2001, tahun 2005 menyelesaikan pendidikan pada program Magister (S2) di Universitas Negeri Makassar dengan Konsentrasi Pendidikan Sosiologi.

Pada tahun 2011 penulis diterima sebagai Dosen Pegawai Negeri Sipil di UIN Alauddin Makassar, dengan penempatan pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Perbandingan Agama Program Studi Sosiologi Agama. Selama menjadi Dosen, Penulis telah mempublikasikan tulisan pada Jurnal Sulesana yaitu *Ashobiyah Ibn Khaldun Konsep Perubahan Sosial di Indonesia*, *Peranan Muballig dalam Pencegahan Penularean HIV/AIDS di Kota Makassar serta Interaksi Sosial Sebagai Pemicu Konflik Sosial*, Selain itu penulis juga saat ini sementara menulis buku tentang *Potret Kaum elit, Studi Prilaku Elit dalam al-Qur'an*.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS INFORMAN

1. NAMA :
2. UMUR :
3. JENIS KELAMIN:
4. PEKERJAAN :
5. SUKU :
6. ALAMAT :

II. DAFTAR PERTANYAAN

A. IDENTITAS KESUKUAN

1. Sudah berapa lama bapak/ibu tinggal di Dusun Bollangi?
2. Apakah anda tahu untuk menceritakan bagaimana anda atau nenek moyang anda bisa berada dan menetap di daerah ini?
3. Selama anda menetap di daerah ini, apakah anda masih mempertahankan identitas anda sebagai orang Bugis?
4. Usaha-usaha apa yang anda lakukan untuk mempertahankan identitas anda sebagai orang Bugis?

B. INTERAKSI SOSIAL

1. Bagaimana hubungan antar penduduk di dalam Dusun Bollangi ini?
2. Bagaimana hubungan antar penduduk Dusun Bollangi dengan Penduduk di luar Dusun Bollangi?
3. Jika terjadi perselisihan di dalam Dusun Bollangi, bagaimana usaha yang dilakukan dalam meredam perselisihan tersebut?
4. Jika terjadi perselisihan antara penduduk Dusun Bollangi dengan penduduk di luar Dusun Bollangi, bagaimana usaha yang dilakukan dalam meredam perselisihan tersebut?

C. POLA PERKAWINAN

1. Apakah ada larangan untuk menikah dengan orang luar Dusun Bollangi, (baik suku ataupun domisilinya)?
2. Apakah ada minimal usia bagi mereka yang akan menikah?
3. Apakah pernikahan bagi calon pengantin adalah merupakan pilihan orang tua?
4. Apakah ada sanksi adat/sosial bagi mereka yang hamil di luar nikah?
5. Apakah ada kasus kawin lari yang pernah terjadi di Dusun Bollangi?
6. Apakah ada sanksi adat/sosial bagi mereka yang kawin lari?

7. Bagaimana tanggapan masyarakat atau orang tua yang anaknya menikah di luar (dalam rantauan)

D. STRATIFIKASI

1. Apakah di Dusun Bollangi ini mengenal status dalam masyarakat?
2. Jika ada, bagaimana status dalam masyarakat Bollangi diperoleh?
3. Apakah status yang sama dapat pula dimiliki oleh orang lain
4. Jenis kesalahan apa sajakah yang dapat melunturkan status seseorang?

E. UPACARA ADAT

1. Jenis-jenis upacara adat apakah yang dikenal di masyarakat Bollangi?
2. Apakah ada pemimpin yang memimpin upacara tersebut?
3. Apakah ada yang dikenal sebagai “hari baik” dalam melaksanakan upacara adat?

F. MODEL RUMAH

1. Apakah ada model rumah yang disyaratkan di Dusun Bollangi?
2. Apakah ada model rumah yang menunjukkan status seseorang?

Lampiran 2

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abd. Rahim Nuru
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Timbuseng
Alamat : Dusun Bollangi

2. Nama : H. Saharuddin Dg. Taba
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun 1 Bollangi
Alamat : Dusun 1 Bollangi

3. Nama : H. Tompo
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Dusun Bollangi

4. Nama : Dg. Bate
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Dusun Bollangi

5. Nama : Dg Mohari
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Desa Timbuseng

6. Nama : Al-Qadri
Umur : 23 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Pemuda
Alamat : Desa Timbuseng

Lampiran 3

1. Foto Kondisi Jalan Raya



2. Foto Kondisi Jalan Raya



3. Model Rumah Penduduk



4. Sekolah



5. Mesjid



6. Kantor Desa Timbuseng

